

**CERPEN AYAH TELAH BERWARNA HIJAU DAN  
MENANAM KAREN DI TENGAH HUJAN  
KARYA AFRIZAL MALNA  
(Sebuah Pendekatan Semiotik)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret  
Surakarta

Disusun oleh  
**ARIFIN KURNIAWAN**  
C0203068

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

**CERPEN AYAH TELAH BERWARNA HIJAU DAN  
MENANAM KAREN DI TENGAH HUJAN  
KARYA AFRIZAL MALNA  
(Sebuah Pendekatan Semiotik)**

Disusun oleh

ARIFIN KURNIAWAN  
C0203068



Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum.  
NIP 196409181989031001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag.  
NIP 196206101989031001

*commit to user*

**CERPEN AYAH TELAH BERWARNA HIJAU DAN  
MENANAM KAREN DI TENGAH HUJAN  
KARYA AFRIZAL MALNA  
(Sebuah Pendekatan Semiotik)**

Disusun oleh

ARIFIN KURNIAWAN  
C0203068

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. NIP 196206101989031001	.....
2. Sekretaris	Dra. Chattri S. W, M. Hum. NIP 196412311994032005	.....
3. Penguji I	Prof. Dr. H. Bani Sudardi, M. Hum. NIP 196409181989031001	.....
4. Penguji II	Dra. Murtini, M. S. NIP 195707141983032001	.....

Dekan  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Drs. Sudarno, M.A.  
NIP 195303141985061001

*commit to user*

## PERNYATAAN

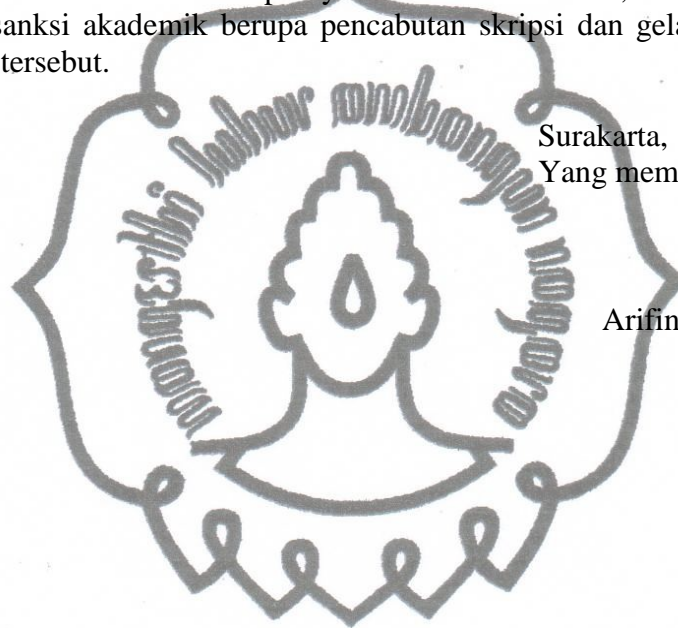
Nama : Arifin Kurniawan  
NIM : C0203068

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Cerpen “Ayah Telah Berwarna Hijau” dan “Menanam Karen di tengah Hujan” Karya Afrizal Malna (Sebuah Pendekatan Semiotik)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuat oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

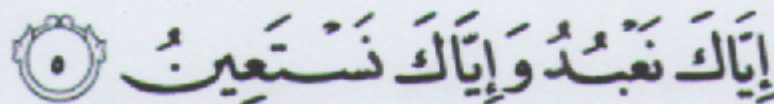
Apabila di kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 13 Februari 2010  
Yang membuat pernyataan

Arifin Kurniawan

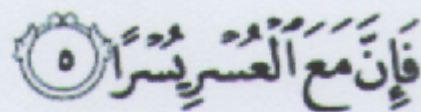


**MOTTO:**



إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

**Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan (Terjemahan Q.S. Al-Fatihah: 5).**



فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

**Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan  
(Terjemahan Q.S. Al Inyirah: 5).**

**“Hidup Berharga adalah Hidup yang Memberikan Kehidupan**

**Kepada Orang Lain”**

*commit to user*



**PERSEMBAHAN:**

**Karya ini penulis persembahkan untuk:**

**Bapak (Alm) dan Ibu.**

**Juga kakak dan adik yang telah menjadi bagian dari gumpalan dagingku.**

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan bagi hamba-Nya sehingga skripsi berjudul *Cerpen “Ayah Telah Berwarna Hijau” dan “Menanam Karen di tengah Hujan” Karya Afrizal Malna (Sebuah Pendekatan Semiotik)* bisa diselesaikan meskipun ada sedikit halangan dan rintangan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M. Ag. selaku ketua jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Prof. Dr. Bani Sudardi, M. Hum. selaku pembimbing dalam menyusun skripsi ini, yang dengan sabar dan bijak memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada umumnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini.

*commit to user*



5. Segenap staf perpustakaan dan tata usaha yang telah membantu penulis dalam melengkapi syarat-syarat ujian skripsi untuk menjadi sarjana sastra.
6. Segenap staf perpustakaan pusat Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
7. Afrizal Malna yang telah memberikan gambaran dan nasihat berkaitan dengan kumpulan cerpen *Seperti Sebuah Novel yang Malas mengisahkan Manusia*. Terimakasih pula karena obrolannya di kediaman Yogyakarta, Padepokan Lemah Putih, Teater Ruang, dan Balai Soedjatmoko begitu berkesan dan menambah referensi hidup penulis.
8. Keluarga tercinta di Juwiring, Bpk (Alm), Ibu, Paman, Keponakan, mbak Nurul dan keluarga, juga Anin, mas Idris dan keluarga serta jabang bayinya, Uyan Trontong Geong. Terima kasih atas dorongan dan doanya.
9. M'bwem Ndhuth, yang manjanya luar biasa, pendamping disaat suka dan duka, calon mempelai yang terlindung dibalik pipi tembem (Elang Firdaus Rahayu Kurniawan, pada masa depanmu kutitipkan gigi ompongu).
10. Teman-teman Sasindo 2003, teman-teman aneh bin ajaib, Alfian, Gunung, Kodik, Bambang, Risa, Nasir, Topek, Bom, soromi, ata, amee, Nanang, Marwan, Ika, Erni, Santi, Rudi dan semua teman yang tidak bisa disebut satu per satu, yang telah meberikan semangat dan dorongan agar diselesaikannya skripsi ini.
11. Teater TESA, rumah singgah bak lembaga pasyarakatan yang mengajarkan banyak hal untuk bertahan dan memaknai hidup, juga mengajari ilmu nekat dan yakin. Tak lupa kepada sesepuh penghuninya Pak Bas, Mas Ma, Lek Bodot, Mas Tabah, dll. Teman-teman yang menjadi “gila” dan “kriminal” karena TESA, Jarot, Gondes, Mahatma, Andri, Pele, Kencot, dll. Semua adik-



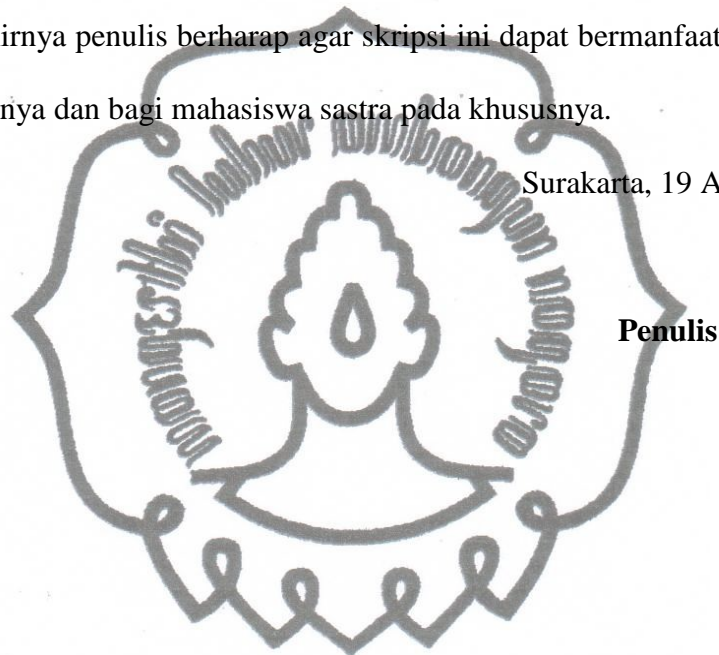
adikku disana, dan semua keluarga besar yang tak bisa penulis sebut satu-persatu.

12. Segala pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih penuh dengan kelemahan dan kekurangan serta masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa sastra pada khususnya.

Surakarta, 19 April 2010



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A Latar Belakang Masalah .....	1
B Pembatasan masalah .....	5
C Rumusan Masalah.....	6
D Tujuan Penelitian.....	6
E Manfaat Penelitian.....	6
F Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b> .....	10
A Pendekatan Semiotik Peirce .....	10
B Kerangka Berfikir.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	18
A. Metode Penelitian.....	18

B. Pendekatan .....	18
C. Objek Penelitian .....	19
D. Sumber Data dan Data.....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV ANALISIS.....</b>	<b>25</b>
A. Analisis Semiotik.....	25
1. Analisis Semiotik Cerpen “ATBH”.....	25
a. Cerpen “Ayah Telah Berwarna Hijau”: “Ayah” Sebuah Biografi yang Usang.....	25
b. Kelahiran Ayah dan Robohnya Sebuah Dapur.....	31
c. Keluarga di Jalan Raya: Indonesia Memerlukan Tomat.....	36
d. Ayah dan Arogansi Kekuasaan.....	49
e. Orang-orang Tanpa Identitas.....	53
2. Analisis Semiotik Cerpen “MKDTH”.....	62
a. Pengantar yang sederhana.....	62
b. Hujan dan yang Turun Bersamanya.....	65
c. Supermarket dan Kapitalisme.....	70
d. Biografi Kota.....	76
e. Identitas yang Hilang.....	81
B. Makna yang Terkandung dalam Cerpen	
“ATBH” dan “MKDTH”.....	89
a. Makna yang Terkandung dalam Cerpen “ATBH”.....	89
<i>commit to user</i>	
b. Makna yang Terkandung dalam Cerpen “MKDTH”..	95

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	101
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	104
<b>LAMPIRAN.....</b>	105
A. Cerpen ATBH.....	105
B. Cerpen MDTH.....	115
C. Biografi Pengarang.....	121
D. Artikel-artikel Pendukung.....	123



## ABSTRAK

Arifin Kurniawan. C0203068. 2009. *Cerpen “Ayah Telah Berwarna Hijau” dan “Menanam Karen Di tengah Hujan” Karya Afrizal Malna (Suatu Pendekatan Semiotik)*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah simbol-simbol melalui gaya penulisan yang terdapat dalam cerpen ATBH dan MKDTH sebagai refleksi dari manusia yang kehilangan identitas? (2) Apa makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan simbol-simbol melalui gaya penulisan yang terdapat dalam cerpen ATBH dan MKDTH sebagai refleksi dari manusia yang kehilangan identitas. (2) Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan peneliti ini adalah berupa kata-kata dan kalimat yang ada dalam cerpen ATBH dan MKDTH. Teknik yang digunakan adalah teknik pustaka, yaitu pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Sebagai refleksi dari manusia yang kehilangan identitas dirinya cerpen ATBH dan MKDTH ini banyak mengungkapkan tentang problema-problema sosial sampai problema kebangsaan. Melalui hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol mengisyaratkan tentang sosok manusia yang kehilangan biografi dan identitas mereka. Dalam cerpen ATBH dihadirkan tokoh-tokoh yang membawa pesan-pesan kritis, Ayah, Ibu, Susi, dan Herman. Mereka adalah simbol dan penyampai pesan, yang merujuk pada penguasa, zaman, negeri, dan masyarakat yang kehilangan sejarah dan identitasnya. Sedangkan dalam cerpen MKDTH digambarkan manusia kota yang tertelan sebuah sistem perkotaan dan perkembangan zaman. Ruang kota digambarkan sebagai ruang kapital, ruang modernitas, dan ruang globalisasi. Manusia yang hidup dalam ruang itu disebutkan Afrizal sebagai tokoh Karen asing dan tokoh Aku, yang masing-masing dari mereka membawa pesan dan simbol yang saling berkaitan. Mereka adalah bagian dari sebuah ruang kota, yang merindukan kehidupan yang lebih baik, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena ruang kota telah membekukannya, mereka juga sebuah simbol dari generasi yang kehilangan identitas untuk menyatakan dunianya.
2. Makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH melalui pendekatan semiotik adalah gambaran mengenai kehidupan dari masyarakat Indonesia yang kehilangan identitasnya, mulai identitas pribadi hingga identitas kebangsaan. Kisah dalam cerpen ATBH dan MKDTH merupakan cerminan realitas kehidupan manusia Indonesia dan manusia kota yang hidup dalam zaman yang tergilas roda modernisasi, globalisasi, kapitalisme, juga dunia yang

dikuasai oleh tirani kekuasaan. Seharusnya setiap manusia ataupun penguasa yang hidup dalam sebuah bangunan keluarga ataupun dalam ruang kota bisa merenungi dan mencari makna tentang dirinya, sejarahnya, dan ruang disekitarnya. Kesadaran akan pentingnya hubungan sosial, dan solidaritas antar manusia bisa jadi sangatlah penting dan bisa membantu manusia untuk mengenali siapa dirinya sebenarnya.



*commit to user*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Realitas merupakan ladang luas bagi para sastrawan yang tiada pernah habisnya dalam upaya penggalian ide, proses berfikir, pengendapan pengalaman dan penghayatan terhadap kehidupan untuk kemudian menghasilkan karya-karya dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bermutu dan bermanfaat bagi kehidupan.

Kesusastraan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Dalam karya sastra Indonesia baik sastra lama maupun sastra Indonesia modern tercerminlah pikiran, perasaan, cita-cita, dan harapan-harapan bangsa Indonesia. Karya sastra itu merupakan cermin masyarakat, karya sastra merupakan unsur kebudayaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi masyarakat. Hal ini mengingatkan bahwa para sastrawan itu adalah anak zamannya dan bagian dari masyarakat Indonesia. Karya sastra Indonesia mencerminkan pikiran perasaan, cita-cita dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya mengapa para mahasiswa Fakultas Sastra sangat perlu mempelajarinya. Untuk lebih berhasil dalam hal mempelajari karya-karya sastra, maka tidak terbatas pada pengetahuan sejarah sastranya, melainkan juga langsung mempelajari karya-karya sastranya sendiri dengan usaha pemahaman (Soehardjo, 1998: 90-91)

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerita pendek yang biasa disebut dengan "cerpen". Cerpen merupakan bentuk prosa naratif fiktif, cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti roman dan novel. Cerita pendek cenderung kurang kompleks



dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita\\_pendek.](http://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_pendek))

Salah satu sastrawan terkemuka di Indonesia adalah Afrizal Malna. Sebagai seorang sastrawan, Afrizal Malna memiliki kontroversi-kontroversi sendiri. Kontroversi itu ada karena konstruksi identitas dan perubahan konsep atau tafsir dalam ranah antropologi, sosiologi, atau bahkan ideologi. Sastrawan unik dengan tubuh kecil dan kepala polos, bicara dengan suara yang lambat dan puitis. Penampilan diri yang menutup pandangan usia dan tubuh yang terus tua. Penyair Afrizal Malna yang dilahirkan di Jakarta pada 7 Juni 1957.

Afrizal Malna berusaha menciptakan kata-kata yang bermakna, salah satunya melalui cerpen-cerpennya. Lebih lanjut salah satu persoalan yang diangkat dalam cerpen-cerpen Afrizal adalah persoalan stereotip dunia ketiga, yang biasa disebut persoalan poskolonialisme. Persoalan poskolonialisme adalah persoalan identitas dunia yang terombang-ambing di tengah arus modernisasi dari dunia pertama seiring usainya kolonialisme. Dalam sebuah interviewnya dengan kritikus dari Spanyol, Afrizal mengutip pendapat Amir Hamzah bahwa keterombang-ambing identitas itu, antara kolonialisme yang masih meninggalkan jejaknya dengan modernisme berawal ketika Malaka dikalahkan oleh armada Portugis. Penaklukan itu menurutnya telah mengakibatkan 'kehancuran' budaya Melayu. Dengan menarik garis lurus, kehancuran budaya baginya juga berarti kehancuran bahasa. (Mulyadi, 2005: 3)

Mulyadi dalam *Puisi Afrizal Malna: Kajian Semiotika* menerangkan, pada kenyataannya Afrizal adalah seorang penyair yang tumbuh dan berkembang di kota Jakarta, kota tempat bertemunya berbagai ragam budaya dan tradisi. di Jakarta terjadi peleburan baru dan terbentuknya sebuah bahasa dan identitas yang hampir sama sekali baru, bahkan menyebabkan keterputusannya dengan akar budaya. Di sisi lain ia menyadari bahwa berada di daerah “perbatasan” di tengah dunia yang dilanda oleh modernitas dengan jejak-jejak kolonialisme masa lalu, kapitalisme, bahkan globalisasi ekonomi yang direkam dalam karyanya, dan penataan kembali budaya nasional oleh negara berkembang seperti Indonesia. Karena itulah persoalan karya sastra baginya bukanlah hal yang sederhana, tetapi bahkan ia memuat gagasan besar yang tengah berlangsung dalam kebudayaan kita (Mulyadi, 2005: 4).

Dari beberapa uraian di atas, persoalan tentang identitas tampak menjadi topik yang sangat penting dibenak Afrizal, di samping sorotannya mengenai modernisasi, globalisasi, dan kapitalisme. Apa yang dirasakan Afrizal tentang beban identitas yang diusung oleh manusia dan zaman modern terasa sama ketika kita melihat kondisi manusia dan bangsa Indonesia saat ini, Indonesia saat ini terserang berbagai macam krisis dan salah satunya adalah krisis identitas. Penulis begitu tertarik pada apa yang dikatakan Afrizal dengan persoalan stereotip dunia ketiga yang biasa disebut persoalan poskolonialisme. Di sini penulis mencoba untuk mengambil sikap lebih memahami dan mencari lebih dalam lagi makna fenomena krisis identitas tersebut kemudian menganalisisnya. Analisis persoalan identitas ini akan menggunakan objek cerpen karya Afrizal Malna.

Dari sekian banyak cerpen karya Afrizal, ada dua cerpen yang dirasa menarik dan pas oleh penulis untuk diteliti. Dua cerpen tersebut adalah *Ayah Telah Berwarna Hijau* (selanjutnya disingkat ATBH) dan *Menanam Karen Ditengah Hujan* (selanjutnya disingkat MKDTH), dua cerpen tersebut terangkum dalam salah satu buku kumpulan cerpen Afrizal Malna yang berjudul *Seperti Sebuah Novel Yang Malas Mengisahkan Manusia* terbitan Indonesiatara tahun 2003. Alasan penulis meneliti dua cerpen tersebut dikarenakan dari segi tema dua cerpen tersebut memiliki persoalan yang menjadi perhatian utama Afrizal Malna. Yaitu sebuah persoalan yang mengerucut pada persoalan identitas, mulai dari yang paling sederhana tentang identitas manusia hingga tingkat yang lebih kompleks, tentang identitas bangsa.

Cerpen ATBH ditulis Afrizal pada tahun 1994. Cerpen tersebut menceritakan tentang keluarga yang gagal merumuskan identitasnya, dan ayah sebagai pemimpin yang kehilangan jati diri, identitas, juga sejarahnya. Pemimpin dalam cerpen ATBH ini luas artinya hingga cakupan pemimpin suatu bangsa. Lebih lanjut lagi dalam cerpen ATBH juga merangkum cerita manusia modern yang tergilas roda zaman hingga lupa akan siapa dan apa hakikat manusia itu sendiri. Cerpen yang kedua MKDTH dibuat pada tahun 1995, cerpen tersebut membawa pesan tentang pandangan negatif ruang perkotaan, ruang kota dimaknai sebagai ruang yatim-piatu, raung liar, ruang buatan, ruang kapitalisme, ruang globalisasi, dan ruang modernitas. Sisi negatif ruang perkotaan tersebut pada akhirnya menggiring manusia di dalamnya untuk hanyut bersamanya, dan membuat manusia di dalamnya menjadi sosok generasi yang hilang dan generasi yang kehilangan identitasnya.

Dari apa yang telah disampaikan di atas, selanjutnya penulis juga mempunyai pertimbangan mengenai teori apa yang nantinya akan digunakan untuk menelaah cerpen tersebut. Cerpen Afrizal hadir dengan mengandung tanda-tanda kegelisahan sang sastrawan pada persoalan sosial krisis identitas. Untuk memahami cerpennya, peneliti bisa menganalisisnya dengan pendekatan semiotik Carles Sanders Peirce. Secara semiotik karyanya ini mengandung keunikan tidak hanya pada tataran bahasa, tetapi juga pada tanda-tanda budaya. Metode pendekatan semiotik ini memfokuskan karya sastra itu sebagai tanda yang memerlukan analisis secara menyeluruh guna menginterpretasi makna, amanat dan pesan yang terkandung.

Berdasar uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul “Cerpen *Ayah Telah Berwarna Hijau dan Menanam Karen Ditengah Hujan* Karya Afrizal Malna (Sebuah Pendekatan Semiotik)”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak meluas ruang lingkupnya dan keluar dari tujuan penelitian, maka sebuah penelitian harus dibatasi. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah, hanya dibatasi pada simbol-simbol yang digambarkan melalui gaya penulisan yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH karya Afrizal Malna, sebagai refleksi manusia yang kehilangan identitas diri, dan makna yang terkandung dalam kedua cerpen tersebut.

### C. Rumusan Masalah

Berdasar pada hal di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi objek penelitian dalam makalah ini, yaitu :

1. Bagaimanakah simbol-simbol melalui gaya penulisan yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH, dapat merefleksikan manusia yang kehilangan identitas ?
2. Apa makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH ?

### D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan simbol-simbol melalui gaya penulisan yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH, sebagai refleksi manusia yang kehilangan identitas.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH.

### E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pada hakikatnya diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan pembaca, khususnya di bidang sastra.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah penelitian terhadap sastra Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang sastra Indonesia.

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang simbolisasi persoalan krisis identitas serta mengungkapkan bentuk dan dampaknya bagi individu maupun masyarakat kita saat ini.
2. Penelitian ini diharap dapat membuka sekat-sekat yang dulunya tertutup dan tersembunyi, tentang persoalan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, serta kondisi lingkungan kita yang telah begitu banyak kehilangan kemurnian tentang jati diri, biografi, identitas, lupa akan asal mula dan sejarahnya.
3. Menambah wawasan masyarakat tentang beragamnya kajian kesusastraan, dalam hal ini adalah karya prosa fiksi dalam bentuk cerpen.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab dan sistematika penulisan penelitiannya sebagai berikut:

Bab kesatu adalah pendahuluan yang didalamnya terdiri dari beberapa sub bab yang lebih kecil meliputi latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Latar belakang masalah berisi tentang pengertian karya sastra secara umum dan hal-hal atau beberapa alasan yang dapat mendukung mengapa diadakan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan pembatasan masalah, pembatasan masalah dikemukakan agar penelitian ini dapat terfokus pada permasalahan yang ada dan tidak meluas. Perumusan masalah digunakan untuk



mengumpulkan rumusan-rumusan permasalahan yang nantinya dijawab dalam analisis penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian digunakan untuk memaparkan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Bagian terakhir dalam bab kesatu ini adalah sistematika penulisan yang berisi tentang pedoman dalam penulisan laporan hasil penelitian.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian ini dan berfungsi untuk mengupas masalah yang ada dalam penelitian ini. Landasan teori tersebut terdiri dari, penjelasan pendekatan semiotik yang digunakan sebagai alat dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini dan kerangka berfikir.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian, metode penelitian yaitu rincian cara menjawab permasalahan dalam penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari metode pendekatan yang meliputi teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penarikan simpulan, serta sumber data dan data, dan terakhir adalah objek penelitian. Semua ini sangat menentukan dalam proses kerja suatu penelitian.

Bab keempat merupakan analisis dalam cerpen ATBH dan MKDTH karya Afrizal Malna, yang meliputi dua hal. Pertama, meneliti hubungan antara unsur-unsur pembangun cerpen melalui simbol-simbol dan gaya bahasa dalam cerpen ATBH dan MKDTH dengan menggunakan teori semiotik. Kedua, menemukan, mengungkap, dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH yang dapat diungkapkan dengan pendekatan semiotik.

Bab kelima adalah penutup, dalam bab ini berisi simpulan dan saran yang diharapkan akan memberikan evaluasi atau koreksi terhadap penelitian ini.



Selain lima bab diatas ditambahkan juga lampiran, yang terdiri dari tiga bagian. Pertama cerpen ATBH dan cerpen MKDTH. Kedua, biodata pengarang. Ketiga, artikel.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Pendekatan Semiotik Peirce

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal dari *Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Perkembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris *-ics* dalam bahasa Indonesia berubah menjadi *-ik* atau *-ika*, misalnya, *dielectics* berubah menjadi *dialektika*; *aesthetics* berubah menjadi *estetik* atau *estetika*, dan *mechanics* berubah menjadi *mekanik* atau *mekanika*. Nama lain dari *semiotika* adalah *semiologi*. Keduanya memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika maupun semiologi berasal dari bahasa Yunani: *semeion* yang berarti tanda (Puji Santosa, 1993: 2). Akan tetapi penulis dalam penelitian ini cenderung merujuk pada kata semiotik, karena semiotik di rasa lebih fleksibel untuk penelitiannya.

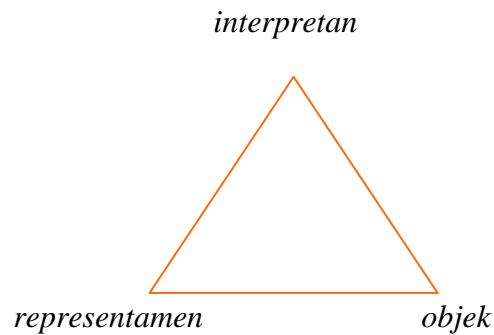
Charles Sanders Peirce, seorang peletak dasar ilmu semiotik asal Amerika mengungkapkan pendapatnya mengenai tanda, dimana dia mengusulkan kata semiotika sebagai sinonim kata logika. Logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda sebagai unsur dalam komunikasi yang perlu penalaran dalam mendapatkan makna dan memahaminya berdasar atas konvensi, atau kesepakatan mengenai tanda tersebut (Kris Budiman, 2005: 11)

*commit to user*

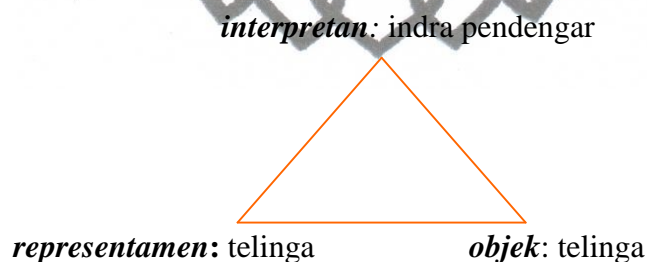
Sebuah rumusan yang terkenal dari Pierce adalah rumusannya tentang pengertian tanda yang juga disebut *Representamen*. Bunyi rumusannya sebagai berikut:

Suatu tanda, atau *representamen*, merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju pada seseorang, artinya didalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta tersebut saya sebut *interpretan* dari tanda yang pertama. Tanda menggantikan sesuatu, yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut *latar* dari representamen (Kris Budiman, 2005: 14).

Dalam bukunya *Ikonisitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Kris Budiman menuliskan. Titik sentral dari semiotika Pierce adalah sebuah trikotomi dasariah mengenai relasi “menggantikan” (*Stand For*) diantara tanda dengan objeknya melalui interpretan. Representamen adalah suatu yang bersifat indrawi atau material yang berfungsi sebagai tanda. Kehadirannya membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya, di dalam benak seseorang (*interpreter*). Dengan kata lain, baik representamen maupun interpretan pada hakikatnya tidak bukan atau tidak lain adalah tanda, yakni sesuatu yang menggantikan suatu yang lain. Hanya saja representamen muncul mendahului interpretan, sementara adanya interpretan dibangkitkan oleh representamen. Objek yang diacu oleh tanda, atau suatu yang kehadirannya digantikan oleh tanda, adalah “realis” atau apa saja yang (dianggap) ada. Artinya, objek tersebut tidak mesti konkret, tidak harus berupa hal yang kasat mata atau eksis sebagai realitas empiris, tetapi bisa pula entitas lain yang abstrak, bahkan imajiner fiktif. Relasi diantara representamen, objek, dan intrpretan ini membentuk sebuah struktur triadik.



kita contohkan dengan contoh bahasa verbal, berupa rangkaian bunyi /t/,/e/,/l/,/i/,/n/,/g/, dan /a/ yang secara beruntun kita ucapkan dan kemudian bisa kita tuliskan sebagai telinga. Kata telinga ini adalah sebuah representamen karena ia menggantikan objek tertentu, yakni telinga. Kata ini juga membangkitkan tanda lain di dalam benak kita, misalnya indra pendengaran atau alat untuk mendengar. Tanda yang lain inilah yang dinamakan interpretan. Rangkaian bunyi /telinga/ dan huruf telinga tadi menggantikan objeknya tidak dalam segala hal, melainkan semata dalam rujukannya pada gagasan tertentu mengenai salah satu organ tubuh yang berfungsi sebagai indra untuk mendengar



Proses tiga tingkat di antara representamen, interpretan dan objek yang dikenal sebagai proses semiosis ini niscaya menjadi objek kajian yang sesungguhnya dari setiap studi semiotika. Jika interpretan, seperti yang dikatakan sebelumnya, tiada lain adalah tanda yang pada gilirannya dapat berposisi sebagai representamen, maka pada dasarnya objek pun demikian. Objek dapat bergeser posisinya menjadi tanda, menduduki posisi sebagai representamen, didalam sistim

triadik ini. Dengan kata lain, proses semiosis adalah rangkaian yang tidak berujung-pangkal, tanpa awal dan akhir: sebuah semiosis yang tanpa batas.

Jika kita melihat sistem tanda yang diajikan oleh Pierce kita mengenal ada tiga macam tanda yang dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau *the “standing for” relation* yang diklarifikasikan menjadi ikoni (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Disamping klasifikasi tanda yang lain seperti kepertamaan (*firstness*), kekeduaan (*secondness*), keketigaan (*thirdness*), yang merupakan klasifikasi bersifat universal, kemudian sebuah trikotomi dilihat dari sudut pandang representamen, yang semata-mata sebagai posibilitas logis (*logical possibilities*), yang berisi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Yang terakhir trikotomi menurut hakikat interpretannya dibedakan menjadi rema (*rheme*), tanda desain (*dicent sign*), dan argumen (*argument*). (Kris Budiman, 2005: )

Di sini penulis akan membahas tiga macam tanda yang dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau *the “standing for” relation*. Merunut pada Kris Budiman hubungan antar tanda antara representament dan objeknya melingkupi tiga hal, yaitu:

1. Ikon (*icon*), adalah tanda yang didasarkan atas “keseperuan” atau “kemiripan” diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis, bahkan metafora. Gambar-gambar figur sederhana yang sering kita jumpai didepan toilet umum adalah sebuah ikon sejauh keduanya dipandang menyerupai objek-objek yang menjadi acuannya: mereka marujuk pada manusia, namun yang seorang berjenis kelamin perempuan, sementara yang seorang lagi laki-laki, itu dapat diidentifikasi pada “pakaian” yang dikenakan oleh kedua figur tersebut.

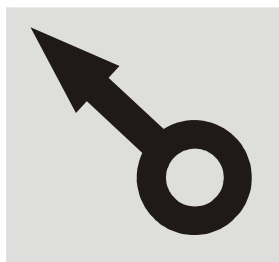


Pria

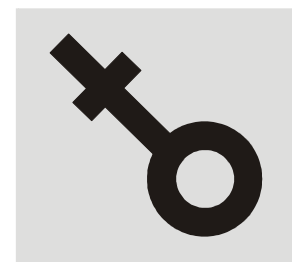


Wanita

2. Indeks (*indeks*), adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Indeks bisa berupa zat atau benda material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat yang lalu), gejala fisik (kehamilan adalah indeks dari sudah terjadinya pembuahan), bunyi dan suara (bunyi bel adalah indeks dari kedatangan tamu). Kecuali itu, indeks terwujud dan teraktualisasikan didalam kata penunjuk seperti ini, itu, disini, disitu, juga pada gambar penunjuk arah.
3. Simbol (*Symbol*) adalah tanda yang representamennya merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung diantara representamen-representamen dan objeknya, yang oleh Ferdinand de Saussure dikatakan sebagai “sifat tanda yang arbiter”. Kebanyakan unsur leksikal didalam kosakata suatu bahasa adalah simbol. Misalkan kata pohon di dalam bahasa Indonesia, yang disebut *wit* dalam bahasa Jawa dan *tree* dalam bahasa Inggris adalah simbol karena relasi di antara kata tersebut sebagai representamen dan pohon betulan sebagai obyeknya tidak bermotivasi alias arbiter, semata-mata konvensional. Namun demikian, tidak hanya bahasa yang sesungguhnya tersusun dari simbol-simbol. Gerak-gerak mata, tangan atau jemari (misalkan mengedipkan mata) adalah simbol, juga dua contoh berikut: yang pertama merupakan simbol untuk (jenis kelamin) perempuan, sedangkan yang kedua laki-laki.



Pria



Wanita

(Kris Budiman, 2005:57 )

Namun, diantara ketiga komponen itu, unsur simbolik mengandung dua hal penting lainnya, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan antara keduanya itu berifat arbiter, yaitu tidak ada keharusan bunyi lambang,



misalnya ‘buku’ sebagai kumpulan kertas yang berisi tulisan. Penamaan ‘buku’ tergantung konvensi bersama masyarakat pemakai dalam tataran *langue* atau sistem bahasa yang bersifat abstrak.

Setiap lambang adalah tanda, tetapi tidak setiap tanda menjadi lambang. Didalam bahasa, setiap akan menjadi lambang. Lambang dapat berada diluar bahasa yang tertulis sebagai tanda. Kata ‘menangis’ dan tindakan menangis tentulah berbeda dari segi penampakan. Yang dimaksudkan, yaitu suasana hati yang bisa berarti kesedihan juga bisa bermakna haru. Dalam penampakannya ‘menangis’ disimbolkan dengan air mata atau jeritan yang mengandung makna tertentu. Petanda, berlawanan dengan penanda yang bersifat material dan lebih cenderung konkret, adalah aspek mental, berupa konsep yang ada dalam pemahaman subyek (Mulyadi, 2005: 8).

## **B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini akan menganalisis cerpen ATBH dan MKDTH karya Afrizal Malna dengan menggunakan pendekatan semiotik Carlhes Sanders peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol dan kandungan cerita yang merefleksikan manusia yang kehilangan identitas dari cerpen ATBH dan MKDTH. Setelah semua analisis dilaksanakan, akan didapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang cerpen ATBH dan MKDT. Berikut ini diuraikan langkah-langkah dalam menganalisis cerpen ATBH dan MKDTH dan bagan kerangka berpikirnya.

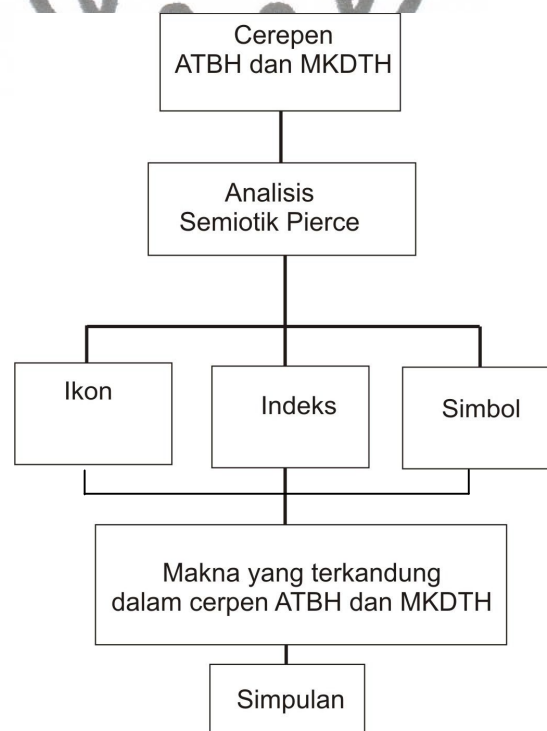
Langkah-langkah menganalisis cerpen ATBH dan MKDTH:

1. memilih cerpen ATBH dan MKDTH sebagai objek kajian



2. membaca, mengamati cerpen ATBH dan MKDT secara teliti dan mendetail.
3. menemukan masalah dalam cerpen ATBH dan MKDTH.
4. merumuskan masalah dalam meneliti cerpen ATBH dan MKDTH.
5. menentukan teori yang digunakan, yaitu teori semiotik yang dikemukakan Carles Shanders Peirce.
6. menganalisis permasalahan dengan cara memaparkan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan yang mendukung.
7. simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu semua hasil penelitian yang diperoleh.

Skema kerangka berpikir:



Berdasar bagan kerangka berfikir diatas, diharapkan mampu mempermudah penulis untuk mengkaji dan memahami permasalahan penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap, memahami sesuatu dibalik fenomena dan mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, bahkan belum diketahui, serta dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan (Strauss dan Corbin, 2003: 5).

Dalam menerapkan metode kualitatif, kita juga akan mendapatkan data dalam bentuk kualitatif. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Keuntungan lain dari metode kualitatif, metode ini akan membimbing kita untuk memperoleh penemuan baru, kerangka teoritis baru, yang akan menjadi data baru yang jauh lebih baik dari kerangka awal (Miles & Hubberman, 1992: 1-2). Dengan demikian tidak hanya terbatas pada penyusunan dan pengumpulan data, tetapi juga meliputi analisis interpretasi data yang ada.

#### **B. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik Peirce. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini karena pendekatan semiotik Peirce *commit to user*

sesuai dengan permasalahan yang dianalisis oleh penulis. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce permasalahan pemaknaan dalam karya sastra tersebut dapat dilakukan dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan pendekatan semiotik Peirce menggunakan tiga garis besar analisis yang menekankan pada pemaksimalan teorinya tentang ikon, indeks, dan simbol. Di mana ikon adalah langkah pertama didasarkan atas keserupaan atau kemiripan di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak. Kedua adalah indeks, tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Selanjutnya yang ketiga adalah simbol, tanda yang representamennya merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi, simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa ada kaitan langsung di antara representamen-representamen dan objeknya.

### **C. Objek Penelitian**

Objek kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, objek formal dan objek material. Objek formal dari penelitian ini adalah persoalan tentang identitas, sedang objek materialnya adalah cerpen ATBH dan MKDTH karya Afrizal Malna.

### **D. Sumber Data dan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen ATBH dan MKDT. Dua cerpen tersebut merupakan bagian dari 11 cerpen yang terkumpul dalam kumpulan

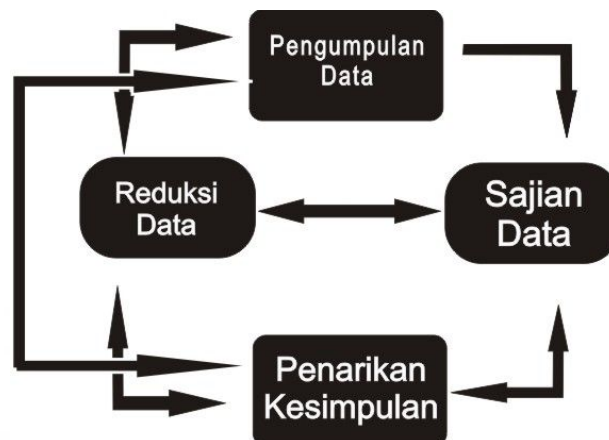
cerpen “*Seperti Sebuah Novel Yang Malas Mengisahkan Manusia*”, terbitan Indonesiatara, cetakan pertama, oktober 2003. Adapun data untuk penelitian ini adalah, kata, kalimat, paragraf, yang terdapat dalam dua cerpen pilihan, ATBH dan MKDTH, yang mengandung simbol-simbol tertentu, dan memuat unsur semiotik. Didukung data yang berupa artikel yang memuat kritik sastra secara umum ataupun terhadap Afrizal sendiri, juga data-data lain berupa buku-buku, majalah, artikel-artikel tertulis dan artikel-artikel *cyber* dari internet.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu langkah-langkah yang ditempuh dalam usahanya menemukan data. Teknik pengumpulan data yang diperlukan disini adalah teknik pengumpulan data yang paling tepat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pustaka (*library research*), teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Sumber tertulis itu dapat berwujud buku, majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan ilmiah dan buku, perundang-undangan (Satoto, 1995: 135).

### **F. Teknik Analisis Data**

Model Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman yaitu dengan analisis interaktif. Analisis interaktif tersebut meliputi pengumpulan dan klarifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Untuk lebih jelasnya model analisis interaktif tersebut dapat dilihat pada bagan berikut (Miles & Hubberman, 1992: 20): *commit to user*



*Bagan analisis data model interaktif*

Berdasarkan bagan model analisis di atas, dapat diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi pustaka. Pertama penulis menentukan permasalahan apa yang akan diangkat, penentuan masalah itu dilihat dari hipotesis penulis terhadap persoalan yang ada dalam cerpen Afrizal. Permasalahan yang dirasa pas untuk meneliti cerpen Afrizal adalah permasalahan manusia yang kehilangan identitas, berdasar masalah yang dikemukakan peneliti memilih teori yang cocok untuk pembahasan. Penulis menggunakan teori Semiotik dari Peirce dengan alasan seperti yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya dimana poros utamanya mengemukakan perihal ikon, indeks, dan simbol. Selanjutnya diteliti juga analisis maknanya.

Data yang diperlukan untuk studi kepustakaan berupa bahan yang berhubungan langsung dengan dengan persoalan cerpen Afrizal, yaitu bukti

*commit to user*



sumber yang memuat cerpennya, kemudian buku dan artikel yang memuat kritik sastra secara umum ataupun terhadap cerpen Afrizal sendiri.

## 2. Reduksi Data

Setelah terkumpul semua data yang dibutuhkan dan sebuah analisis yang masih kasar, penelitian masuk pada tahap pereduksian data. Pereduksian data dilakukan dengan menajamkan lagi analisis terhadap cerpen Afrizal. Bagaimana ikon bisa mewakili keseluruhan makna cerpen, bagaimana indeks bisa menggolongkan, menjelaskan, dan menspesifikan dengan permasalahan yang diangkat, dan simbol melukiskan garis besar permasalahan manusia yang kehilangan identitas. Hal tersebut sama saja dengan menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan pokok bahasan yang diteliti, tapi semua itu belum selesai karena masih berupa hasil kasar dari keseluruhan analisis.

Langkah selanjutnya adalah menyederhakan dengan membuang yang tidak perlu, contohnya, analisis yang telah terwakili oleh analisis yang lain yang lebih detail. Setelah tercapai sebuah bentuk analisis yang pas, tepat sasaran, tinggal pengorganisasiannya saja yang dikerjakan, harapan penulis pengorganisasian itu bisa serapi mungkin sehingga akan mudah ditarik kesimpulan dari penelitian ini, untuk bagian akhir laporan.

## 3. Penyajian Data

Setelah pereduksian data selesai, selanjutnya penulis akan bergerak pada bagian penyajian data. Dari semua data yang telah direduksi, data disajikan dengan struktur dan konvensi yang benar untuk sebuah laporan penelitian. Bentuk sajiannya tak lain sekumpulan data dari penelitian cerpen



Afrizal tentang manusia yang kehilangan identitas dan makna yang terkandung di dalamnya..

#### 4. Penarikan Simpulan

Setelah semua kerja terlaksana dan tercapai maksud dan tujuan. Barulah tahap terakhir dilaksanakan oleh penulis, yaitu penarikan simpulan. Penarikan simpulan didasarkan pada pengorganisaian informasi yang dianalisis dalam analisis data. Langkah-langkah penulis dalam menarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan data yang telah tersusun dari analisis dua cerpen Afrizal dihubungkan dengan maknanya. Langkah ini adalah dasar, tahap awal penerikan kesimpulan.
- b. Semua data yang telah tersaji dari penelitian dua cerpen Afrizal, tentang manusia yang kehilangan identitas, dikaji ulang pengelompokannya, pemilahan datanya, semiotiknya, maknanya, dan kajian lain yang mendukungnya, sehingga mencapai kebenaran dan kemantapan hasil kesimpulan.
- c. Dari data yang telah tersusun pastilah ada data-data yang menyajikan hal-hal bersifat khusus. Contohnya tentang data pendukung diluar segi semiotik yang memang harus ada guna membantu pemecahan masalah atau bahasan tentang semiotik yang lebih luas, hal-hal khusus tersebut selanjutnya dikelompokkan kedalam kelompok yang lebih umum sampai tingkat yang lebih memuaskan.
- d. Dari semua hal yang bersifat konseptual diatas, kemudian penulis menghubungkan semua data yang ada dengan teori semiotik dan makna

yang terkandung dalam cerpen. Akhirnya penulis dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana mengenai terjadinya fenomena yang diteliti secara keseluruhan.



## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Analisis Semiotik

Pembahasan cerpen Afrizal secara semiotik hampir seluruhnya sama dengan pembahasan tentang sajak-sajaknya, karena struktur bahasa dalam cerpen Afrizal tidak berbeda jauh dengan struktur bahasa Afrizal dalam penulisan sajak. Pembahasan secara semiotik cerpen Afrizal ini dilakukan dengan basis semiotik yang dikemukakan oleh Peirce, dengan semiotik Peirce diharapkan akan banyak membantu menerangkan hubungan antar tanda yang terdapat dalam cerpen ini. Pada pembahasan semiotik ini, pengamatan akan ditekankan pada tiga komponen tanda yang dikemukakan dalam salah satu teori Peirce, yaitu tanda ikonik, indeksial, dan simbolik.

##### 1. Analisis Semiotik Cerpen “ATBH”.

- a. Cerpen “Ayah Telah Berwarna Hijau”: “Ayah” Sebuah Biografi yang Usang

Cerpen ATBH adalah sebuah pembacaan Afrizal tentang biografi dan identitas, sebuah pencitraan, perefleksian kondisi masyarakat dan negara Indonesia pada kurun waktu tertentu (menjelang tumbanganya orde baru, tahun 1994) yang sedang terpuruk dalam berbagai jenis krisis, mulai dari krisis ekonomi, identitas, moral, dan lain sebagainya. Krisis paling utama yang di lukiskan dalam cerpen itu adalah krisis kepercayaan pada

*commit to user*

sosok ayah, ayah dalam cerpen ini adalah personifikasi dari seorang pemimpin.

Cerpen ATBH ini pernah dibuat oleh Afrizal menjadi dua versi. Pertama adalah dalam bentuk cerpen, karya cerpen itu adalah karya yang sedang penulis teliti saat ini, yang ditulis tahun 1994. Bentuk kedua berupa naskah drama yang dibuat pada tahun berikutnya, yang awalnya dibuat untuk dipentaskan oleh kelompok teater SAE. Kelanjutan dari nasib naskah drama itu urung dipentaskan karena pertimbangan kondisi politik saat itu, dimana banyak pencekalan untuk sebuah kegiatan yang kontra dengan pemerintah. Dua karya ini bisa dikatakan juga sebagai sebuah biografi, biografi menulis dan biografi membaca.

Dalam bukunya *Puisi Afrizal Malna: Kajian Semiotika*, Mulyadi menerangkan; Biografi diartikan sebagai sebuah riwayat berisi rangkaian atau untaian peristiwa, atau hal yang berkelanjutan, ataupun yang tidak linear (2005: 27). Ada dua bentuk biografi dalam uraian Mulyadi berkaitan dengan proses kreatif pengarang; yang pertama adalah biografi menulis, adalah bentuk perjalanan penulisan beserta beragam hal yang mengisi corak penulisan dan hasil yang ditulis. Hal itu merupakan kerja yang bersifat individual dan karena itu pula bersifat sunyi. Biografi kedua adalah biografi membaca. Kedua biografi itu memiliki sifat yang berbeda, yaitu yang satu bersifat tertutup dan yang lainnya bersifat terbuka. Membaca tidak hanya dilakukan oleh yang menciptakan, tetapi juga terutama dilakukan para *audiens* sebagai pembaca. Membaca bagaikan metafora yang mengaitkan sebuah teks seperti seorang anak yatim yang *commit to user*

dilepaskan ke gelanggang, tetapi ia memiliki semacam daya yang membuat orang tertarik, oleh karena itu, teks tersebut menjadi terbuka dan menciptakan proses membaca lebih lanjut. Dalam pengertian ini, membaca adalah penafsir dan pemakna sebuah teks secara terbuka. Dengan demikian, pencipta melepaskannya dan menjadikannya terbuka untuk disingkap, dan akhirnya pembaca adalah penyingkapnya. Akan tetapi, yang tidak bisa dilupakan adalah dari pembacaan lahir pula teks-teks baru (2005: 27-28).

Secara semiotis, dalam cerpen ATBH Afrizal mempunyai maksud untuk menekankan dan memaksudkan makna-makna tertentu dalam kesatuan makna ceritanya. Dalam beberapa kumpulan cerpen ataupun prosa Afrizal, kadang-kadang ditemukan kalimat dan paragraf yang mengikuti bentuk konvensional dalam struktur dan bentuknya. Dalam cerpen ATBH ini, Afrizal menyusunnya dengan bentuk potongan paragraf-paragraf yang pendek, kalimat-kalimat yang berloncatan tak beraturan, yang tidak lazim dan tidak konvensional. Paragraf membentuk susunan cerita layaknya salah satu unsur dari prosa, tetapi kalimat yang berloncatan diluar itu malah membangun dirinya sebagai susunan sajak. Dengan mempertimbangkan ritme, susunan kalimat, intonasi, pola frase, diksi, penggantian arti, penciptaan arti, penyimpangan arti, dan unsur sajak lainnya.

Secara Ikonik, potongan kalimat pendek pada judul “Ayah” merupakan sebuah representant dari pengertian seorang kepala keluarga, ataupun pemimpin keluarga. Ayah merupakan pangkal persoalan

yang dipikirkan oleh penyair hubungannya dengan sebuah keluarga. Ayah memuat kandungan beban sejarah awal mulanya terbentuk ikatan keluarga, ia mempunyai tanggung jawab yang besar untuk keberlangsungan dan keharmonisan sebuah keluarga. Kini pendapat itu bagai sebuah ironi manakala ayah hanyalah sebagai pecundang yang tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan benar, malahan menjadi momok dan awan hitam untuk keluarganya.

Dari judul cerpen ini kita dapat melihat sebuah personifikasi dari tanda indeksial Ayah jika kita memproyeksikan pandangan kedalam sebuah bentuk karakter dan perwujudan. Kata *Berwarna Hijau* merupakan tanda indeksial yang dapat kita andaikan sebagai karakter warna yang usang dan lekang, dengan parandaian warna lumut yang hubungan kausalnya merujuk pada keusangan. Ini merupakan tanda yang bisa menghubungkan penafsiran yang mengantarkan penyair kedalam kilas balik perspektif sejarah dan biografi.

Keterangan di atas akan membawa kita untuk lebih lanjut mencari apa *Ayah* dan apa *Hijau*. Apabila Ayah diandaikan sosok pemimpin dan hijau adalah wujud warna dari keusangan, maka *Ayah Telah Berwarna Hijau* adalah sebuah presentasi dari pengertian seorang pemimpin yang telah lama berkuasa, diabaikan, dan lapuk. Mungkin memang benar pembacaan ini diletakkan dalam kerangka kondisi pemerintahan Indonesia era 1990-an, masa itu merupakan masa-masa rawan konflik, masa yang terkoyak krisis, masa yang kacau. *Ayah Telah Berwarna Hijau* menimbulkan tanda indeksial dari subyek Ayah atau penguasa yang tidak  
*commit to user*



diharapkan lagi sebagai seorang pemimpin karena telah usang dan lekang. Dalam pengertian ini, hubungannya dengan aspek masyarakat yang ingin menemukan kembali kehadiran dan makna penting posisi Ayah sebagai pemimpin negara yang mempunyai peran penting untuk masyarakatnya dan dirinya sendiri.

Ayah sebagai sebuah biografi yang usang adalah membaca kembali perjalanan suatu pemerintahan, disini Afrizal memposisikan dirinya sebagai sosok generasi yang tersisihkan yang mencoba mencari jawaban atas kegelisahan pada sebuah perjalanan kekuasaan yang janggal. Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai sejarah yang panjang, sejarah yang melahirkan sebuah epik cerita yang tiada habisnya, dimulai dari masa penjajahan, sebagai negara yang gemah ripah, Indonesia merupakan rangsangan bagi para penjelajah dunia untuk menguasainya. Ini adalah awal dari sebuah pembacaan biografi yang cocok untuk membicarakan mereka yang kehilangan identitas, hingga timbul perlawanan, persatuan, rasa memiliki tanah kelahiran, dan patriotisme, dan akhirnya negara itu mencapai kemerdekaan. Apa yang dibutuhkan sebuah negara yang merdeka? Ayah pastinya, atau secara nyata seorang pemimpin. Di mulai dari zaman Orde Lama, Soekarno dan Hatta menjadi pijak rakyat yang utama, tapi keganasan politik mencerai-beraikan mereka, hingga tinggal sejarah, menyisakan sebuah biografi kepahlawanan dan biografi keruntuhan. Lalu Muncul Orde Baru yang diusung Soeharto, dan Soeharto inilah pangkal dari apa yang dipikirkan si kepala pelontos Afrizal Malna.

Afrizal menuliskan pada awal cerpen ATBH:

Ia merasa ada seorang ayah dalam dirinya, yang memiliki kekuasaan untuk menurunkan semua lintasan ingatan itu. Apa pun artinya seorang ayah bagi orang lain, ia merasa didesak untuk menempuh sebuah pemahaman, **bahwa ayah itu adalah kekuasaan** didalam sebuah kisah yang pernah didengar maupun dilaluinya. Seseorang jadi sejumlah paradoks bukan hanya karena ia ternyata tidak bisa menempati sekaligus masa lalunya dengan hari esok yang belum dijalani. **Maka ayah jadi semacam kekuasaan cerita, yang bisa mengancam setiap orang yang sedang menghadapi sebuah peristiwa untuk kemungkinan terlempar keluar** (Afrizal Malna, 2003: 11).

Kata *ayah*, *kekuasaan*, *kisah*, merupakan sebuah indeks yang apabila diartikan satu persatu akan menjalin sebuah benang merah yang mengarah pada apa yang dipikirkan didalam kepala Afrizal. Di sini secara eksplisit *ayah* berelasi dengan *kekuasaan*, ini adalah semacam deskripsi dari tanda yang mengantar kita pada pengertian bahwa *ayah* adalah sosok penguasa, penguasa yang bagaimana? Penguasa yang dipaksakan, dalam artian semua orang merasa ada ayah (seorang penguasa) dalam dirinya, terutama ia (Afrizal), tetapi ayah yang berada dalam diri itu ada bukan karena ayah itu menjadi sosok yang memang pantas sebagai penguasa, tetapi ayah memaksakan kehendaknya karena ia memiliki kekuasaan untuk mencapai itu, dan kita dipaksa untuk menempuh pemahaman bahwa ayah itu adalah kekuasaan. Kalau kita melawan, maka akan datang ancaman yang memungkinkan untuk melempar kita keluar, keluar di sini diartikan hilang dari komunitasnya. Indeksnya dapat diketahui dengan menghubungkannya pada konteks yang ada dalam pikiran Afrizal, bahwa ayah adalah personifikasi dari ayah politik pada masa cerpen ini ditulis, dengan kata lain ayah adalah personifikasi dari Soeharto.

*commit to user*

Dari kutipan diatas juga ditemukan ikonisitas dalam bentuk metafora, yaitu ikonisitas berdasar pada kemiripan atau similaritas diantara obyek-obyek dari dua tanda simbolis. “*Ayah itu adalah kekuasaan didalam sebuah kisah*”, kalimat tersebut adalah hasil penelusuran Afrizal atas similaritas diantara istilah kekuasaan dan manusia fiktif (ayah), yang sama-sama memiliki sifat menguasai sebuah kisah. Keduanya dipandang merujuk pada objek yang mirip satu sama lain. Bukankah ayah secara umum adalah seseorang yang mempunyai derajat paling tinggi sebagai seorang pemimpin dalam sebuah *kisah* keluarga, ia yang paling berhak menentukan mau dibawa kemana bahtera rumah tangganya. Demikian pula kekuasaan, ia adalah istilah yang masuk secara tepat untuk mengungkapkan siapa yang berada dan mengatur sebuah kisah.

Jadi kesimpulanya, apabila dihubungkan antara *ayah* dan *hijau*, akan ditemukan pengertian tentang sosok pemimpin yang telah usang, lekang, dan tidak sejalan lagi dengan zaman dan masyarakatnya. *Ayah* sebagai personifikasi Soeharto, *hijau* sebagai personifikasi dari keusangan. *Ayah* sebagai simbol kekuasaan *hijau* sebagai simbol dari perjalanan waktu yang lama hingga mencapai keusangan. *Ayah telah berwarna hijau* adalah sebuah gambaran biografi kekuasaan yang telah usang.

#### b. Kelahiran Ayah dan Robohnya Sebuah Dapur

Tidak dapat dipungkiri sosok *ayah* lah yang sangat sentral dalam cerpen ATBH ini. Oleh sebab itu tidak masalah kalau disini penulis akan membahas kelahiran *ayah* dalam artian kelahiran Ayah penguasa.

Di dalam cerpen ATBH dengan tegas dan diberi judul tersendiri dengan huruf tebal Afrizal menuliskan *Kelahiran ayah dan robohnya sebuah dapur*. Hal tersebut menunjukkan betapa seriusnya Afrizal menyoroti tentang biografi *ayah* mulai dari awal.

Cermati kutipan berikut:

### **Kelahiran ayah dan robohnya sebuah dapur**

Dapur telah malam. Herman memainkan malam diwajahnya. Ibu datang membawa malam yang lain dalam kloset. Susi juga datang membawa kursi dan meja yang telah menjadi malam lalu mengocok telur. Mereka semua kemudian mengenakan topeng... topeng kesunyian. Dapur bertambah malam. Seseorang datang, seperti menggesek biola. Tetapi ia tidak mampu mengubah malam ditengah dapur untuk menjadi sebuah tempat tidur, atau sebuah lorong panjang menuju kebun buah. Panci dan penggorengan berusaha menjaga seluruh ruang dan waktu. Seluruh topeng mau mengubah dirinya jadi seseorang

Dapur roboh seketika

- Iwant Sex!
- No sex until Married
- Jangan paksa aku jadi seorang ibu! Help!Help!
- Aku bukan fotocopy sebuah negeri!
- Jangan sentuh hidungku! Nanti flu!

Malam telah berlepasan dari dekor-dekornya. Ayah dalam bak mandi, merasakan seluruh tubuh kehidupan: beri aku cerita tentang tomat (Afrizal Malna, 1993: 14-15).

Di mulai dari kutipan di atas, Afrizal mulai memunculkan tokoh-tokoh yang lain. *Herman, Ibu,* dan *Susi*, mereka muncul karena kebutuhan sebuah keluarga, mereka adalah bagian dari anggota keluarga, dimana anggota keluarga tersebut akan mempunyai kisah-kisahnyanya sendiri nantinya, tetapi tokoh utama dalam cerita ini tetap *Ayah*, ia mempunyai peran utama dalam menyampaikan isi cerita.

Latar dari kutipan diatas adalah sebuah *dapur*, dengan kata lain peristiwa tersebut terjadi di sebuah *dapur*. *Dapur* merupakan sebuah ikon imaji, tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan

kasualitas-kasualitas simpel. Secara kebahasaan kata /d/, /a/, /p/, /u/, dan /r/ yang secara beruntun kita tuliskan menjadi *dapur* adalah sebuah tanda atau repressamen, karena ia menggantikan obyek tertentu, yaitu suatu tempat atau ruang tertentu yang berfungsi untuk memasak, yang lengkap dengan perlengkapan memasaknya. Latar yang lain adalah waktu malam, tokoh- tokoh yang dimunculkan Afrizal, *Herman, Ibu* , dan *Susi* semua muncul bersama kata *malam*. *Malam* juga sebagai ikon imaji yaitu hari setelah siang, dimana matahari berganti dengan rembulan.

*Dapur* dan *malam* menjadi perhatian yang penting bagi Afrizal. *Dapur* secara indeksial berhubungan erat dengan kelahiran Ayah. *Dapur* dapat kita proyeksikan sebagai sebuah laboratorium atau tempat untuk menciptakan sesuatu dimana nantinya *Ayah* akan lahir atau tercipta dari sana. *Malam* secara indeksial dapat kita proyeksikan dengan kesedihan, kesunyian, suasana yang tidak bahagia.

Cermati kutipan berikut:

Herman memainkan malam diwajahnya, ibu datang membawa malam yang lain lagi dalam kloset, susi juga datang membawa kursi dan meja yang telah jadi malam lalu mengocok telur (Afrizal Malna, 1993: 14).

Tokoh-tokoh yang dimunculkan Afrizal masing-masing digambarkan membawa kesedihan dalam diri mereka. Dalam salah satu bunyi kutipan itu, *Kemudian mereka semua mengenakan topeng... topeng kesunyian*, kutipan itu adalah gambaran indeksial bahwa tokoh-tokoh yang dimunculkan Afrizal itu berusaha memainkan tokoh lain yaitu *kesunyian*, *topeng* adalah gambaran penumpukan tokoh, dimana tokoh yang asli mengenakan topeng untuk *menjadi* tokoh yang lain. Kutipan *Panci dan*



*penggorengan berusaha menjaga seluruh ruang dan waktu. Seluruh topeng mau mengubah dirinya jadi seseorang, mengartikan Panci dan penggorengan adalah indeks tersendiri dari dapur, dimana ada dapur disana ada panci dan penggorengan. Dua alat dapur tersebut berusaha menjaga ruang dan waktu yang merupakan tanda indeksial dari suasana dan keadaan dapur. Kutipan seluruh topeng mau mengubah dirinya jadi seseorang, menggambarkan memang ada sesuatu yang ganjil dalam suasana tersebut, tokoh yang ganjil, yang membawa kesunyian, membawa kesedihan dan membawa tokoh lain pada dirinya, dapur yang ganjil yang tertata secara imaji. Sampai pada kutipan *Dapur roboh seketika*, dari sini kita coba kembali pada kutipan awal paragraf ini yang berbunyi *Dapur telah malam, dapur pun di benak Afrizal* digambarkan membawa kesunyian dan kesedihan, *dapur* yang diproyeksikan sebagai laboratorium atau alat untuk meracik dan membuat sesuatu itu digambarkan bersuasana tidak kondusif untuk menciptakan sesuatu yang baik, begitu juga orang yang didalamnya, *Herman, Ibu, dan Susi* sebagai yang mengisi dapur, yang berperan sebagai koki membawa suasana hati yang sama dengan *dapur*. Dari peristiwa itulah, tak terelakkan lagi dapur bisa roboh karena kondisi tersebut.*

Kutipan selanjutnya:

- No sex until married!
- Jangan paksa aku jadi seorang ibu! Help! Help!
- Aku bukan fotocopy sebuah negeri! (Afrizal Malna, 2003: 14).

*No sex until married* dalam bahasa Indonesia artinya tak ada hubungan sex sebelum menikah. Di Indonesia sex adalah sebuah hal yang  
*commit to user*



tabu, dan sangat dijaga, secara tradisi dan agama hubungan sex boleh dilakukan setelah ada keterjalinan ikatan suami istri. Kutipan *Jangan paksa aku jadi seorang ibu! Help! Help!*, apabila kita cermati lebih lanjut kalimat  *jangan paksa aku jadi seorang ibu*, adalah sebuah kalimat pemberontakan atau bisa juga kalimat penolakan, siapa yang menolak? Nah, hal itulah yang akan penulis bahas sekarang, tentang siapa yang menolak dan kelahiran ayah. Dalam cerpen ATBH ini Afrizal menggunakan latar Indonesia sebagai latar belakang ceritanya, *Ayah* seperti diterangkan sebelumnya adalah sosok pemimpin yang dipaksakan yang belum pantas menjadi ayah.

Dapat kita ambil kesimpulan yang menolak adalah seseorang yang nantinya akan menjadi *Ibu*, Ibu yang menolak untuk menjadi seorang Ibu berarti ia belum siap menjadi ibu. Kalau kita perumpamakan ibu adalah sebuah ikon dari negeri, maka negeri itu belumlah siap untuk melahirkan sesuatu, sejarah mungkin, atau dalam konteks ini melahirkan pemimpin. Di dalam suasana seperti itu bila dihubungkan dengan kondisi yang diceritakan Afrizal tentang kelahiran ayah, maka bisa dikaitkan juga dengan munculnya Orde Baru. Pada masa itu Indonesia belumlah matang untuk merdeka, tapi seakan kemerdekaan itu dipaksakan. Pergantian dari masa Orde Lama ke Orde Baru adalah sebuah cerita sejarah yang sarat aroma kebusukan politik, dan pada titik itu Indonesia kembali pada masa-masa yang sulit, yang mengandung pengertian bahwa pada masa itu Indonesia kembali dipertanyakan, sudah siap benarkah ia untuk bisa berdiri sendiri dan merdeka. Jawaban di benak Afrizal, Indonesia belum

*commit to user*

siap untuk itu, dibuktikan dengan kutipannya *Jangan paksa aku jadi seorang ibu! Help! Help!* Dan ditekankan lagi dengan kutipan selanjutnya *Aku bukan fotocopy sebuah negeri!*, inilah sebuah polemik yang melahirkan Ayah.

Bagian terakhirnya *Malam telah berlepasan dari dekor-dekornya. Ayah dalam bak madi, merasakan seluruh tubuh kehidupan.* Ini adalah sebuah kesimpulan dari lahirnya Ayah. *Malam* yang secara indeksial diartikan sebagai kesedihan dan kesunyian telah berlepasan dari *dekor-dekornya*, ini adalah perwujudan sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri lagi. Kata *dekor* adalah indeks dari yang menghiasi, atau yang menutupi, apabila *malam* yang berhias kesedihan dan kesunyian telah berlepasan hiasannya, maka munculah asli dari malam itu, asli tanpa dekor yang menutupinya. Dari sana dapat diambil kesimpulan Ayah terlahir dari sebuah kondisi yang tidak kondusif, yang tidak diharapkan oleh siapapun untuk lahir bahkan negerinya sendiri, dan dipaksakan. Dapur yang digambarkan sebagai laboratorium untuk menciptakan sesuatu pun mempunyai keadaan yang tidak bersahabat juga dengan malam yang menghiasinya. Apabila proses dari awal itu sudah buruk maka kemungkinan besar akan menghasilkan sesuatu yang buruk pula. Begitulah ayah lahir, di sebuah negeri yang belum siap benar untuk merdeka, dan ia dipaksakan untuk lahir.

c. Keluarga di Jalan Raya: Indonesia Memerlukan Tomat.

Pada bagian ini, penulis telah sampai pada pembahasan tentang arti keluarga. Sebagai sebuah tanda indeksial, kata keluarga dapat diartikan:  
*commit to user*

pertama, adalah sebuah hubungan kekerabatan, kedua, bila kita kaitkan dengan konteks latar ceritanya negeri Indonesia kata keluarga bisa diibaratkan masyarakatnya, mereka yang mempunyai hubungan rumpun dan ras yang sama. Dalam cerpen ini keluarga itu dihadirkan didalam jalan raya, kata *raya* merupakan tanda ikonik dari sesuatu yang besar, dan ramai. Kata *jalan* adalah sebuah tanda indeksial yang memberi makna, sebuah tempat berlangsungnya lalulintas. Dengan kata lain keluarga tersebut berada dalam satu kawasan lalulintas yang besar dan ramai. Pemahamannya adalah masyarakat Indonesia diibaratkan berada ditengah arus lalulintas yang simpang siur, lalu lintas disini bisa diartikan sebagai problematika atau sebuah permasalahan.

Cerita ini dimulai dari tokoh Susi yang kehilangan rumahnya.

Perhatikan kutipan berikut:

#### **Keluarga di jalan raya**

Sebuah jalan raya, tiang nama jalan, sebuah tempat sampah, sebuah *neon sign* menyala, sebuah kulkas juga, Susi dengan tangan penuh dengan belanjaan berlalu sepatunya menyentuh aspal, berbunyi hingga ke rel kereta api, ia mengenakan *long-dress* warna pastel. Tetapi tubuhnya berusaha mencari rumah, seperti malam yang telah kehilangan mantel dan lampu senternya... Oh ibu, mami, aku sudah bisa berciuman dengan lelaki yang aku sukai. Aku telah mengenal malam, mami, yang kau sembunyikan selama ini di dalam kamar. Kamu ada dimana? Ada rumah yang hilang dari mataku... (Afrizal Malna, 1993: 15).

Kutipan diatas secara sepintas cukup memberi gambaran bagi pembaca.

Susi salah satu tokoh dalam keluarga tersebut berusaha mencari rumahnya, rumah disini bukanlah rumah yang secara harafiah kita bayangkan sebagai rumah sesungguhnya, tapi rumah yang mempunyai unsur puitik dan tanda yang meyimbolkan sesuatu tempat. Secara ikonik kalimat rumah dalam

kutipan *Tetapi tubuhnya berusaha mencari rumah*, merupakan sebuah ikon metaforis dari tempat, kalimat *tubuhnya berusaha mencari rumah* tentu saja boleh diinterpretasikan, dia (Susi) berusaha mencari sebuah tempat. Secara indeksial *rumah* bila dihubungkan dengan konteks keluarga menunjukkan sebuah tempat dimana didalamnya berkumpul seluruh anggota keluarga. Kata rumah mempunyai arti yang beragam, dalam konteks ini rumah dapat diartikan sebagai: (1) tempat tinggal berkumpulnya seluruh anggota keluarga, (2) rumah sebagai sebuah tempat dimana didalamnya terdapat suatu hubungan sosial yang terjalin antara penghuni satu dengan yang lain, (3) rumah sebagai simbol dari identitas manusia, (4) rumah sebagai awal mula dimulainya sebuah sejarah. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dijabarkan tentang pentingnya kata *rumah* dalam cerpen ATBH, rumah bukan saja tempat untuk berkumpul, sejarah sebuah keluarga berawal dari rumah, rumah adalah wadah semua cerita sebuah keluarga, arti hubungan sosial didalamnya tidak dapat kita temukan di luarnya, rumah jugalah yang menciptakan identitas manusia. Jadi *rumah* merupakan sebuah simbol yang penting simbol dari identitas manusia.

Latar *malam* kembali dihadirkan Afrizal. Tetapi disini Afrizal coba memaknainya berbeda, kutipan *aku telah mengenal malam, mami*, mengandung tanda ikonik dan berfungsi sebagai simbol. Kalimat tersebut secara eksplisit menyatakan entitas dunia lain atau dunia baru yang disimbolkan oleh kata *malam* yang *aku telah mengenal*. Dengan diksi *mengenal malam* itu Afrizal ingin menyatakan bahwa Susi telah mengenal

sebuah dunia baru, dunia lain yang belum pernah ia ketahui. Apakah dunia baru yang telah dikenal Susi itu? Pastinya adalah sebuah jalan raya yang baru, sebuah dunia diluar rumahnya, sebuah dunia yang mempunyai lalulintas yang baru baginya. Ini adalah sebuah bentuk yang menunjukkan ia beranjak dewasa, hal itu terdapat dalam kutipan *Oh, ibu, mami, aku sudah bisa berciuman dengan lelaki yang aku sukai*. Berciuman dengan lelaki yang disukai adalah hal yang dilakukan orang dewasa, hal itu merupakan sebuah pengalaman baru bagi Susi. Seperti kebanyakan orang yang baru mengenal sesuatu, Susi terjebak didalamnya dia terjebak dengan dunia barunya, dunia barunya telah menelan kepribadiannya, hingga ia kehilangan akarnya, ia akhirnya kehilangan *rumah*, kehilangan identitas sosialnya.

Susi adalah gambaran dari masyarakat Indonesia yang tidak siap menerima hal yang baru, hingga mudah terbujuk, terjerumus dan akhirnya melupakan akar masa lalunya. Kutipan selanjutnya menunjukkan sebuah ikon diagramik, ikon yang menampilkan relasi-relasi, kutipannya sebagai berikut:

Susi, ayah akan keluar kota. Kau tidak akan berjumpa lagi dengan hantu rutinitas yang selama ini kau sebut sebagai “ayah”. Kau harus membantu sebagian pekerjaan ayah: pagar yang harus jadi ayah, koran yang harus jadi ayah, telepon yang harus jadi ayah, kopi yang harus jadi ayah juga. Banyak yang tahu kita bisa memperbanyak ayah di setiap sudut rumah kita (Afrizal Malna, 1993: 16).

Banyak rangkaian kata dalam cerpen Afrizal ini kalau kita pahami secara sepintas bermakna ambigu, kata *Ayah* pada penjelasan yang lalu disebut penguasa, tetapi disini ayah diartikan lain. Ini bukan bentuk *commit to user*



inkonsistensi Afrizal, tapi salah satu usahanya untuk menyatakan hipogramnya atas sesuatu maksud, di bagian lain Ayah mempunyai arti penguasa di bagian ini Ayah sebagai indeks dari pengatur dan kepala rumah tangga. Sebenarnya secara garis besar pengertiannya sama hanya penempatannya saja yang berbeda.

Kalimat dalam kutipan tersebut secara diagramatis mengurutkan pesan demi pesan yang disampaikan oleh *Ayah* melalui kalimat-kalimat yang beruntutan.

pagar yang harus jadi ayah  
koran yang harus jadi ayah  
telepon yang harus jadi ayah  
kopi yang harus jadi ayah

Kata *Ayah* sebagai kata yang direpetisi untuk menunjukkan hubungan diagramatis, kata *Ayah* tersebut bila disimpulkan mengandung makna menggantikan. Kata *pagar* sampai *kopi* diartikan menggantikan *Ayah*.

Ikon diagramatis tersebut memaknakan bahwa saat ini semua hal bisa digantikan dengan hal lain, begitu juga pola hubungan sosial kita yang telah tergantikan dengan hal-hal baru. Sebuah keluarga tidak lagi membutuhkan figur *Ayah*, segala hal bisa menggantikannya, Afrizal mengandaikan *pagar*, *koran*, *telepon*, *kopi*, bisa dengan begitu saja menggantikan figur *Ayah* dalam keseharian. Keluarga saat ini bukan lagi tempat berlangsungnya hubungan sosial antar manusia yang nyaman, pengertian tersebut telah pudar dengan tergantikannya hubungan itu dengan hal-hal lain.



*Jalan raya* tempat keluarga itu berada, selanjutnya telah dilalui oleh sebuah lalulintas yang semakin padat. Indonesia dalam perkembangannya semakin dipenuhi lalulintas yang ramai, modernitas berkembang pesat hingga negara yang ingin maju harus berusaha menerima dan mengikutinya. Indonesia pun membutuhkan banyak hal untuk mengimbangnya. Kutipan selanjutnya:

Saya tak tahu, dari mana ayah belajar kerinduan.  
Negeri ini butuh industrialisasi, kata orang,  
kenaikan ekonomi, gizi, dan anak-anak cerdas, lihat  
tanganku, ibu, tidak ada tikus, bukan. Halus...  
seperti kerinduan menjelang pagi (Afrizal Malna, 2003: 16).

Kutipan paragraf di atas adalah indeks dari apa yang dibutuhkan Indonesia saat ini. *Industrialisi, kenaikan ekonomi, gizi, anak-anak cerdas*, merupakan ikon imaji yang mengacu langsung pada apa yang dibutuhkan Indonesia. Beberapa kata yang diakhiri huruf /i/ disusun Afrizal sedemikian rupa untuk memudahkan kita memahaminya, menjadikannya sebuah diksi yang menarik untuk dibaca. Dengan kata lain, Indonesia sebagai negara yang berkembang membutuhkan hal-hal yang menunjangnya, seperti perindustrian, perekonomian yang semakin baik, gizi yang semakin baik, juga generasi muda yang cerdas.

Tetapi apakah benar saat ini Indonesia membutuhkan semua itu? Itu hanyalah argumen awal dari Afrizal untuk menyampaikan pesannya, jawabannya dalam benak Afrizal bukanlah itu yang Indonesia butuhkan saat ini. Lalu apa? Jawabannya adalah tomat, tomat? Mari kita ikuti kutipan ini:

Ayah menggeliat dalam bak mandi “beri aku cerita tentang tomat”... *commit to user*

Beri aku tomat, anak-anak. Indonesia memerlukan tomat (Afrizal Malna, 2003: 16-17).

Secara ikonik *tomat* adalah nama buah yang berwarna merah yang tumbuh di daerah tropis, lebih dari itu *tomat* merupakan tanda ikonik yang melambangkan persamaan dari kesegaran, sedangkan warnanya yang merah melambangkan warna yang kuat, heroik, dan profokatif. Secara sederhana dapat disimpulkan kata *tomat* adalah simbol dari kesegaran. Bagian indeksial dari sesuatu yang segar, kuat, heroik, dan propokatif.

Kata *ayah menggeliat dalam bak mandi* memenuhi penafsiran sebagai tanda indeksial dari kata *bak mandi*. Kata *bak mandi* sendiri memenuhi beberapa tafsiran; pertama, sebagai tempat membersihkan diri, kedua, pengertian dari tempat untuk mensucikan diri, membersihkan diri dari segala dosa dan kotoran. Bisa jadi ini dimaksudkan untuk melambangkan hal yang sensitif dari apa yang sedang Ayah lakukan, usaha ayah untuk membersihkan dirinya dari noda dan dosa. Kutipan selanjutnya berbunyi "*beri aku cerita tentang tomat*", kalimat itu melambangkan dalam usahanya membersihkan dirinya Ayah menginginkan suatu cerita tentang kesegaran, kekuatan, kepahlawanan. Kutipan lebih lanjut lagi *Beri aku tomat, anak-anak. Indonesia memerlukan tomat*, itulah jawaban Afrizal dari apa yang dibutuhkan Indonesia saat ini. Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang segar, yang kuat, yang mempunyai jiwa kepahlawanan, bukan seperti sosok pemimpin yang sekarang berkuasa. Seperti itulah Afrizal menyindir secara halus dan langsung sosok Soeharto sebagai pemimpin yang tidak segar lagi, pemimpin yang gagal.

Banyak hal terjadi dalam negeri yang sedang kacau saat itu, awal 1990-an adalah tahun-tahun Indonesia terperosok pada berbagai macam krisis. Indonesia tidak bisa selalu berkaca pada sejarah masa lalu, pada dongeng Kenyataan sekarang berkata lain, Indonesia sekarang adalah Indonesia yang sakit.

Aku tidak sedang bicara ayah. Aku sedang bicara  
Mengenai jalan raya ini. Ibu tahu, disini aku  
Adalah  
massa. Di sini aku adalah massa.  
Aku bukan dongeng! (Afrizal Malna, 2003: 17).

*Jalan raya* sebagai tanda dari lalulintas menjelaskan apa yang sedang terjadi dalam lalulintas tersebut adalah sebuah kenyataan yang sekarang sedang dialami Indonesia. *Masa* adalah ikon dari zaman dan *dongeng* adalah ikon dari cerita rekaan, *Aku sedang bicara mengenai jalan raya ini*, adalah sebuah tanda indeksial dari apa yang sedang dibicarakan oleh tokoh dalam cerpen Afrizal, memang tidak secara spesifik Afrizal menyebutkan siapa yang sedang berbicara, tapi dapat diambil kesimpulan Susi-lah yang dimaksud, dengan alasan dialah yang dari awal cerita mempunyai peran dalam *jalan raya* tersebut. Apa yang dibicarakan Susi adalah lalulintas didalamnya, bahwa ia sedang berbicara mengenai realita atau kenyataan yang terjadi di Indonesia. Di sini Susi adalah *masa*, Susi adalah simbol dari zaman. Kutipan selanjutnya *aku bukan dongeng*, menerangkan bahwa Susi bukanlah sebuah cerita rekaan atau cerita fiktif belaka. Secara garis besar dapat diartikan Susi sebagai simbol dari zaman, dialah kenyataan itu, kenyataan yang sekarang Indonesia hadapi, danp

kenyataan ini bukanlah fiktif belaka, tapi memang benar-benar sebuah hal yang sedang berlangsung dan kita hadapi.

Kutipan selanjutnya menunjukkan respon yang negatif dari penguasa:

Siapa yang sedang bicara?! Sebut namamu, jangan hanya suara begitu, kalimat-kalimat kalian tidak ada gunanya diucapkan bila aku tak tahu siapa yang mengucapkannya.

Sebuah ember dibanting

Ini kalimat untukmu. Tafsirkan saja sendiri. Bayangkan sendiri kau yang setiap hari membuat kalimat. Kau yang setiap hari berkata-kata. Kau yang membuat waktu penuh dengan kata-kata  
(Afrizal Malna, 2003: 17).

Ini adalah sebuah ironi, bahwa negara yang realitanya sedang menderita tetapi tidak direpson dengan positif oleh penguasanya. Dalam kalimat *kalimat-kalimat kalian tidak ada gunanya diucapkan bila aku tak tahu siapa yang mengucapkannya*, memenuhi tafsiran tanda indeksial dari *kalimat*, kalimat disini dapat diartikan aspirasi dan suara rakyat. Bentuk repetisi dari kalimat menjadi kalimat-kalimat menunjukkan unsur jamak, bahwa suara dan aspirasi itu bersifat jamak atau banyak. Kesimpulannya kutipan tersebut dapat diartikan, bahwa banyak suara dan aspirasi rakyat yang bermunculan, ini semacam demonstrasi, tapi penguasa tidak bisa meresponnya dengan benar, malahan berucap *tidak ada gunanya bila aku tak tahu siapa yang mengucapkannya*, ini lagi-lagi sebuah ironi, harusnya secara tidak langsung ayah mengerti akan hal itu, teatapi pemerintah yang selama ini mengatas namakan rakyat tidak tahu bahkan tidak peduli siapa yang sedang membuat kalimat.

Dari kesemua itu masyarakat merespon, *Sebuah ember dibanting*, *ember* merupakan tanda ikonik dari wadah. Kata *dibanting* adalah tanda indeksial yang memberi makna dilepaskan secara paksa dan keras. Memberikan kesan yang menukik kepada efek dari sesuatu yang dilepaskan dengan amarah dan ketidakpuasan. *Ember* adalah wadah dari kalimat, wadah dari aspirasi itu *dibanting*, jadi ini adalah semacam demonstrasi dimana rakyat menyuarkan suaranya dengan tajam dan keras.

Dan *kalimat-kalimat* itu merupakan sebuah kritik yang tajam untuk pemerintah.

Ini kalimat untukmu. Tafsirkan saja sendiri. Bayangkan sendiri kau yang setiap hari membuat kalimat. Kau yang setiap hari berkata-kata. Kau yang membuat waktu penuh dengan kata-kata (Afrizal Malna, 2003: 17).

Ini adalah ungkapan kritik yang pedas dari masyarakat. *Bayangkan sendiri kau yang setiap hari membuat kalimat*, merupakan sebuah pesan tersendiri tentang intropeksi. Pemerintah disuruh untuk membayangkan sendiri tentang kalimat yang dibuatnya, suara yang dibuatnya, suara adalah gambaran dari apa yang diperbuatnya, mungkin juga kebijaksanaannya. *Kau yang setiap hari berkata-kata. Kau yang membuat waktu penuh dengan kata-kata*, disini *kata* adalah tanda ikonik yang melambangkan peraturan. Penguasa yang lalim terkadang mempunyai pandangan kata-kata penguasa adalah peraturan, jadi kutipan tersebut menjelaskan tentang kritik terhadap pemerintahan yang dipenuhi peraturan-peraturan, penguasalah yang membuat negeri ini penuh dengan peraturan-peraturan yang tidak sesuai dengan kehendak rakyatnya hingga terjadi banyak



demonstrasi. Realitanya awal 1990-an adalah masa dimana gencar-gencarnya demonstrasi anti pemerintahan dilakukan oleh rakyat, baik mahasiswa, atau elemen-elemen lain.

Selanjutnya kembali lagi pada persoalan Susi sebagai simbol dari zaman, dalam cerpen ATBH terdapat kutipan:

Ya waktu itu malam seperti pukul dua belas. Seperti awal sebuah novel, yang malas mengisahkan manusia.

Susi mengeluarkan satu-persatu belanjannya yang mengejutkan seluruh orang tua. Lalu meletakkannya memanjang mengikuti jalan. Berjam-jam Susi menjejerkan sepatunya di jalan raya, celana dalam BH, pakaian dalam berbagai model.

Indonesia, kenapa kamu menjadi membosankan dan Menyebalkan begini?

Berjam-jam Susi menjejerkan sepatunya di jalan raya, celana dalam BH, pakaian dalam berbagai model.

Indonesia, kenapa kamu menjadi membosankan dan Menyebalkan begini?

Berjam-jam Susi menjejerkan sepatunya di jalan raya, celana dalam BH, pakaian dalam berbagai model.

Indonesia, kenapa kamu menjadi membosankan dan Menyebalkan begini?

Lalu robot-robot mulai bergerak di jalan raya. Suara elektronik dari robot-robot memenuhi jalan... tapi tanah ini telah digadaikan untuk mereka, untuk nyawa mereka, untuk darah robot, untuk kesepian robot.

Indonesia, kenapa kamu menjadi membosankan dan Menyebalkan begini? (Afrizal Malna, 2003: 18-19).

Dari kutipan diatas Afrizal mencoba menjelaskan lebih jauh lagi apa yang sedang terjadi di *jalan raya* tersebut, termasuk apa yang terjadi pada Indonesia. Kata *belanjaan* adalah tanda indeksial dari apa yang dikonsumsi Susi. *Sepatu, celana dalam BH, topi, pakaian dalam berbagai model*, adalah tanda dari benda yang dikonsumsi. Benda-benda tersebut



adalah benda yang baru bagi Susi dan ia menjejkannya di *jalan raya*, Susi sebagai simbol dari zaman menuangkan semua hal yang baru pada zamannya, benda-benda itu adalah pencitraan dari peradaban, pengaruh baru yang masuk ke Indonesia, dan itu buruk.

Kata *robot* dan *elektronik* secara ikonik melambangkan modernitas, kata *robot-robot* dalam artian lain merupakan tanda indeksial dari pihak asing. *Robot-robot bergerak di jalan raya. Suara elektronik dari robot memenuhi jalan*, dapat diartikan Indonesia telah dimasuki oleh modernitas, masuknya modernitas itu tidak terbendung hingga memenuhi lalulintas Indonesia, begitu juga masuknya pihak-pihak asing yang tergiur oleh kekayaan Indonesia. Ini semacam sebuah *flash back* dari masa silam, yaitu bentuk invansi, bila pada zaman kolonial invansi itu secara nyata berbentuk penjajahan oleh pihak asing, zaman ini invansi berubah bentuk menjadi lebih halus yaitu masuknya pihak-pihak asing dalam mengeksplorasi tanah Indonesia dalam bentuk modernitas, industri, dll. Hal itu sesuai dengan kutipan, *tapi tanah ini telah digadaikan untuk mereka, untuk nyaawa mereka, untuk darah robot, untuk kesepian robot*.

Bagian terakhirnya adalah Indonesia yang menurut Susi *Indonesia, kenapa kamu menjadi membosankan dan menyebalkan begini?*, tanda tanya di belakang kalimat merupakan sebuah isyarat bahwa ini adalah semacam pertanyaan, sebuah pertanyaan dari zaman yang merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Di sini Indonesia dipertanyakan kenapa menjadi negara yang *membosankan* dan *menyebalkan*. Dalam benak Afrizal zaman ini adalah zaman yang menyedihkan, hal itu sejalan dengan *commit to user*

kutipan *Ya waktu itu malam seperti pukul dua belas. Seperti awal sebuah novel, yang malas mengisahkan manusia.* Seperti dijelaskan sebelumnya *malam* adalah personifikasi dari kesedihan. Kata *novel* adalah tanda ikonik dari buku cerita, sedang *malas* adalah sebuah kata sifat. Kata *pukul dua belas* adalah tanda indeksial dari puncak malam atau sangat malam. Bisa jadi kutipan diatas bermakna saat itu Indonesia mengalami kesedihan yang sangat, hingga diibaratkan sebuah cerita yang malas mengisahkan kondisi masyarakatnya.

Secara garis besar, pada bagian “Keluarga di Jalan Raya: Indonesia Memerluakn Tomat” ini menjelaskan banyak hal. Pertama, manusia yang kehilangan identitas dan hubungan sosialnya dengan diibaratkan Susi yang kehilangan rumah. Kedua, Indonesia yang berada ditengah jalan raya, dalam pemahaman masyarakat Indonesia yang diibaratkan berada ditengah arus lalu lintas yang simpang siur, berada dalam sebuah lalu lintas zaman yang semakin kacau. Ketiga, Indonesia ditengah arus gobalisasi dan modernitas yang gila-gilaan, dan tidak bisa menyaringnya dengan baik hingga timbul berbagai macam masalah dan kekacauan. Keempat, sosok pemimpin yang harapan bisa mengatasinya ternyata tidak sesuai harapan, malah ikut menambah terjadinya kekacauan. Kelima, bahwa sebenarnya Indoneisa telah diinvansi, diinvansi oleh pihak asing, oleh modernitas oleh globalisasi. Keenam dan yang terakhir, yang diperlukan Indonesia adalah sosok pemimpin yang segar, yang heroik, dan disini disimbolkan dengan ungkapan *Indonesia memerlukan tomat.*

d. Ayah dan Arogansi Kekuasaan

Afrizal dalam cerpennya ATBH ini menegaskan bahwa sosok Ayah adalah sosok yang lalim, yang kontra dengan bangsa dan masyarakatnya, hal tersebut sangat disorotinya dengan kutipan-kutipan yang menceritakan tentang arogansi penguasa. Perhatikan Kutipan berikut:

Goblok! Tidak ada negara yang campur tangan soal janggutku! Akulah yang mengatur negara ini seperti melihat ikan-ikan dalam akuarium. Akulah yang telah menciptakan koruptor, para penjilat, dan orang-orang bodoh yang menyewa sarjana untuk menipu. Akulah yang menciptakan militer. Akulah yang menciptakan para pembunuh bayaran. Akulah yang telah menciptakan ketakutan. Akulah yang telah memaksa petani menanam batu dan memaksa buruh meminum darah dan air kencingnya sendiri  
(Afrizal Malna, 2003: 22).

Dari kutipan diatas, dijelaskan sebuah tanda indeksial dari sistem kediktatoran. Kalimat *akulah yang mengatur negara ini seperti melihat ikan-ikan dalam akuarium*, adalah sebuah ikon metaforis dari diktator, yang membedakan dari indeksinya adalah ikon metaforis disini merujuk pada satu kata diktator, sedang indeksinya adalah sistem yang diterapkan. Ikon metaforis itu berdasarkan kesamaan antara dua kenyataan yang di denotasikan secara sekaligus, langsung dan tidak langsung. Pada hakikatnya, Indonesia adalah negara demokratis, tetapi pemerintahan waktu itu dimata Afrizal adalah pemerintahan yang diktatoris, dan itu secara langsung dan tidak langsung memiliki sesamaan dengan ungkapan *akulah yang mengatur negara ini seperti melihat ikan-ikan dalam akuarium*.

Arogansi kekuasaan yang dilakukan penguasa ditunjukkan dalam kutipan selanjutnya, yang menerangkan Ayahlah yang menciptakan *koruptor, penjiat, pembunuh bayaran*, dan menciptakan sebuah suasana yang kacau dengan *memaksa petani menanam batu dan memaksa buruh meminum darah dan air kencingnya sendiri*. Ini adalah sebuah ikon imaji yang membawa kita langsung pada pemahaman penguasa yang arogan. Seluruh kutipan diatas adalah simbol dari kekuasaan tirani, negara yang diselimuti oleh tirani penguasa.

Imbasnya:

Lalu semuanya hidup dengan cara menertibkan kekacauan. Ia mengatur banyak hal, hanya karena tidak percaya pada kekacauan. Terutama dalam soal menata harga-harga nasional, kerusuhan nasional, juga ibu-ibu nasional. Peternakan, perkebunan, pertanian, industrialisasi.... Semuanya... Setiap membaca koran, aku selalu ingin memiliki bom dalam tasku, tanpa aku tahu kenapa keinginan seperti ini tiba-tiba menghantuiku. Apakah dunia sekarang hanya bisa dipahami lewat semacam bahaya. Orang tak pernah percaya bahwa ayah adalah bahaya itu sendiri... Bahaya itu disembarkannya di tangan jenderal-jendralnya, para menteri-menterinya hingga ke lurah RT dan RW (Afrizal Malna, 2003: 22-23).

Imbasnya *semua hidup dengan menertibkan kekacauan*, kata *tertib* dengan imbuhan *me* dan *kan* adalah bentuk kalimat aktif, atau dengan kata lain mengerjakan sesuatu menjadi tertib. Kutipan itu menggambarkan masyarakat Indonesia dipaksa hidup dan bergerak aktif dalam menghadapi sebuah sistem pola kehidupan yang kacau.

Kata *koran* merupakan tanda ikonik dari informasi, berita, laporan dari suatu peristiwa. Kata *bom* adalah tanda ikonik dari bahan peledak. Kalimat *Setiap membaca koran, aku selalu ingin memiliki bom dalam tasku* dapat diartikan setiap mendapat informasi, mendapat gambaran

keadaan yang terjadi, ia merasa ada suatu ketidakpuasan, tidak terima atas hal-hal yang terjadi hingga ingin meledakkannya. Indeksnya dapat dipahami pada lanjutan kutipan *Apakah dunia sekarang hanya bisa dipahami lewat semacam bahaya*, yang memberikan sebuah tanda indeksial dari keadaan dunia saat ini yang dipenuhi oleh bahaya, tidak lagi aman, dan orang akan memahami keadaan ini bila ia bisa memahami bahaya disekitarnya. Bisa jadi kutipan dalam kalimat tersebut menyimbolkan sebuah keadaan negara yang tidak kondusif.

Bahaya ini dalam pikiran Afrizal tidak diciptakan sendiri oleh penguasa, tetapi bahaya ini adalah sebuah sistem yang tertata, yang dijalankan dengan struktur yang rapi. Bagian dari pemerintahan itulah yang mendukung terciptanya bahaya itu, seperti dalam kutipan *Bahaya itu disembarkannya di tangan jenderal-jenderal, para menteri-menterinya hingga ke lurah RT dan RW*, dari kalimat itu terdapat makna simbolis dan ikonik yang mengisyaratkan dua pengertian mereka yang menyebar bahaya. Pertama, tanda indeksial dan simbolis dari *bahaya itu disembarkan di tangan* merupakan artian dari yang diberi wewenang. Kedua kalimat *Bahaya itu disembarkannya di tangan jenderal-jenderal, para menteri-menterinya hingga ke lurah RT dan RW* merupakan tanda indeksial dari kata *Jenderal, menteri, lurah, RT dan RW* yang menunjukkan merekalah yang diberi wewenang. Dapat diambil kesimpulan, lagi-lagi ini adalah sebuah ironi, bahwa mereka yang diharapkan sebagai pengayom rakyat, bagian dari pemerintahan yang mempunyai tugas membantu masyarakat dalam mencapai kemakmuran, malahan menjadi antek tirani, bagian dari

*commit to user*



bahaya yang mengancam masyarakatnya. Ini mengakibatkan masyarakat Indonesia berada dalam sebuah krisis kepercayaan.

*Ending* untuk pembahasan bagian ini adalah kutipan:

Susi pergi tiba-tiba... Meninggalkan namanya dalam sebuah kenangan yang meredup: anak-anak telah mati untuk merebut fantasinya sendiri mengenai hidup ini (Afrizal Malna, 2003: 24).

Inilah gambaran nyata dampak dari arogansi penguasa bagi keberlangsungan sebuah generasi di Indonesia. Kata *nama* merupakan tanda ikonik dari identitas diri, kata *kenangan* adalah sebuah tanda indeksial dari sesuatu kejadian yang termemori kuat dalam otak dan menjadi bagian tak terlupakan. *Kenangan yang meredup* sama saja dengan sebuah kejadian yang merupakan bagian tak terlupakan itu telah menjadi hampir terlupakan. Dapat kita ambil kesimpulan Indonesia adalah identitas dari sebuah sejarah yang panjang dan heroik, dan saat ini sejarah itu tinggallah sebuah kenangan yang mungkin akan terlupakan, ditelan oleh tirani zaman. Kita pun seolah-olah tidak punya bayangan masa depan yang indah, hal itu sesuai dengan ungkapan *anak-anak telah mati untuk merebut fantasinya sendiri mengenai hidup ini*, klausa *anak-anak telah mati* mengisyaratkan pada sebuah pernyataan tentang mereka yang kelak membangun masa depan telah mati. Kata *anak-anak* disini merupakan tanda indeksial dari cikal-bakal generasi yang membentuk masa depan. Kata *fantasi* merupakan bagian ikon imaji dari impian. Penyair memamakai kata *fantasi* yang lebih dekat maknanya bila disandingkan dengan *anak-anak*, anak-anak lebih mempunyai andil yang besar dengan ungkapan fantasi. *Fantasinya sendiri mengenai hidup* dapat diartikan

*commit to user*



impian tentang apa yang ingin dicapainya. Secara garis besar kutipan di atas dapat diartikan imbas dari arogansi kekuasaan adalah sejarah Indonesia menjadi semakin pudar, kenangan akan kebanggaan masa silam yang tertelan sebuah masa kini yang buruk. Bahkan mematikan impian generasi muda Indonesia untuk membangun masa depannya.

e. Orang-orang Tanpa Identitas

Bagian ini adalah klimaks dari cerpen ATBH, dimana inti cerita, pesan dan kesimpulan dari seluruh isi cerita tersebut terangkum. Bagian ini berisikan pesan moral bagi umat manusia terutama masyarakat Indonesia, bahwa saat ini kita bagai telah kehilangan identitas kita, kehilangan biografi kita sebagai manusia.

Afrizal menggambarkan identitas manusia secara sederhana, ia memilih cerita sederhana tentang kegiatan hidup manusia yang wajar sebagai wujud dari identitas yang baik, identitas yang murni.

Saya menyeterika dengan listrik. Mencuci pakaian  
Dengan detergen biasa. Saya menggunakan bis untuk  
Transportasi, telepon untuk komunikasi berjarak. Saya  
Makan di warung-warung terdekat. Dan saya tidur dan  
Bangun kembali pada jam-jam biasa. Saya masih  
Membenci untuk berlama-lama dikamar mandi,  
Karena saya tak suka dengan lamunan. Setiap dua hari  
Sekali saya mencukur jenggot, dan sebulan sekali cukur  
Rambut. Saya masih menggunakan nama Herman  
Untuk identitas saya. Saya tidak mengganti tahun  
kelahiran saya, tidak mengubah riwayat pendidikan,  
pekerjaan, dan latar belakang orang tua saya. Semua  
identitas saya masih terjaga. Saya belum mau jadi  
orang lain. Ibu, saya ingin mengeluarkan cairan dari  
hidung saya. Saya telah hujan dimana-mana. Nama  
saya Afrizal Malna, lahir di Jakarta. Ayah saya Malin, ibu  
saya Nurjana. Mereka lahir di Bukit Tinggi  
(Afrizal Malna, 2003: 25).

Dalam kutipan di atas seakan-akan Afrizal menceritakan biografinya sendiri sebagai gambaran identitas manusia yang murni dan asli. Ungkapan ini di tuliskan Afrizal karena perasaan tak ada lagi identitas murni di negara ini, tak ada yang bisa lagi dipercaya selain dirinya sendiri, tak ada lagi yang pantas dipercontohkan selain diri sendiri. Secara tidak langsung Afrizal pun ikut hanyut dalam fenomena persoalan identitas yang pudar dan hilang, sikap individualnya dalam menceritakan identitas keseharian dan orang tuanya menunjukkan ia pun sebagai sosok yang secara tidak langsung juga kehilangan identitas, terutama identitas sosial.

Kutipan tersebut dipenuhi tanda ikonik yang padat. Pada kutipan yang menceritakan kegiatan keseharian yang dilakukan tokoh Herman, terdapat dua tanda ikon diagramatis. Pertama, merupakan relasi dari kegiatan satu menuju kegiatan lainnya, yaitu bait *Saya menyeterika dengan listrik* sampai pada bait *saya masih menggunakan nama Herman untuk identitas saya*, ini adalah semacam diagram yang mengurutkan kegiatan demi kegiatan yang dilakukan oleh tokoh Herman. Kedua, merupakan relasi dari apa yang dilakukan Herman untuk menjaga identitasnya, dimulai dari bait *saya tidak mengganti tahun kelahiran saya* sampai pada bait *saya belum mau jadi orang lain*. Bila kita cermati kutipan awal ini adalah sebuah kutipan yang berlatarkan kecemasan. Ini adalah kecemasan dari diri Afrizal melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan negaranya, dalam pikiran Afrizal terdapat suatu kegelisahan tentang arti identitas sampai pada klimaksnya ia menceritakan identitasnya sendiri untuk *commit to user* menepis semua itu.

Kesimpulan lebih lanjut, Herman adalah ikon dari Afrizal sebagai masyarakat, karena dalam menceritakan identitas Afrizal ia menggunakan tokoh Herman. Bisa dikatakan Herman adalah personifikasi dari diri Afrizal, indeksinya Herman adalah gambaran dari masyarakat.

Sebuah kenyataan memang tidak bisa dibantah, itulah yang menjadi pandangan Afrizal selanjutnya, hingga ia menelorkan karya cerpen ATBH ini. Manusia kini telah kehilangan identitasnya, telah kehilangan biografinya:

... Susi telah mati lima menit yang lalu. Tak ada KTP dalam tasnya. Orang percaya ia seorang gadis 27 tahun, yang telah mati 10 tahun yang lalu. Ia sendiri yang memilih, kenapa harus mati hanya karena satu hal: hidup ini terlalu penuh dengan ayah. Susi memang punya pikiran yang lain. Ia hanya ingin menemani dirinya sendiri, yang sering ia tinggalkan ditempat-tempat keramaian. "Aku adalah massa yang kesepian!" katanya aneh... (Afrizal Malna, 2003: 25).

Identitas bagi kebanyakan orang adalah selembar kartu nama yang mengukuhkan keberadaan mereka dengan sebuah nama, profesi dan kedudukan. Memperhatikan *chaos* yang terjadi di Indonesia pada dekade cerpen ini dibuat, penulis merasa ada perlunya untuk mendalami makna identitas. Karena identitas ternyata adalah biang yang memporakporanda berbagai negara, memecahbelahkan masyarakat, dan memposisikan manusia yang paling tidak politis sekali pun di satu sudut ruang berseberangan dengan berbagai perbedaan yang berpotensi konflik. Apa yang membedakan kita atas nama kepercayaan, suku, dan bangsa, sudah terjadi sejak kita dilahirkan. Tanpa kita sadari ketika kita dilahirkan sebuah predikat langsung melekat pada keberadaan kita. Nama kita

*commit to user*

mengikat kita pada satu keluarga, satu kepercayaan, satu komunitas dan satu bangsa (<http://richardoh.net/identitas-18.php>).

Kata *KTP* dalam kutipan diatas adalah ikon dari identitas, Susi adalah simbol dari zaman yang sedang berjalan. Afrizal mengibaratkan zaman itu telah mati tanpa meninggalkan catatan. Zaman secara lazim adalah refleksi dari gambaran sebuah hubungan kemasyarakatan pada rentan waktu tertentu, dimana hubungan itu membentuk suatu sistem dan tatanan tertentu. Ini merupakan sebuah tonjokan yang tajam, kritik yang pedas dari Afrizal memandang fenomena kehancuran sebuah tatanan hubungan masyarakat dan negara. Dijelaskan disana *tak ada KTP dalam tasnya*, dapat diartikan ia (Susi) tak mempunyai identitas untuk dirinya, ia tak punya catatan tentang apapun untuk menerangkan siapa dirinya. Akan tetapi ada sebuah alasan yang jelas tentang kematian Susi, *Ia sendiri yang memilih, kenapa harus mati hanya karena satu hal: hidup ini terlalu penuh dengan ayah*, Ayah kembali menjadi sumber permasalahan disini, digambarkan ada alasan kenapa kematian itu terjadi, *hidup ini terlalu penuh dengan ayah*, kata *penuh dengan ayah* disini dapat diartikan negara ini sudah dipenuhi dengan ayah-ayah yang lain. Ayah sebagai personifikasi Soeharto dijadikan sebuah ikon tersendiri bagi Afrizal, bahwa Soeharto (Ayah) adalah ikon dari penguasa yang lalim, dengan gambaran penguasa yang mempunyai sifat-sifat yang telah diterangkan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya. Dengan kata lain ada ayah-ayah yang lain yang lahir, ada Soeharto-Soeharto lain yang lahir, kemudian ia memenuhi seluruh sendi kehidupan rakyat dan bangsanya.

Afrizal selanjutnya menghadirkan benda berupa kulkas untuk menggambarkan sebuah ruang, benda berwujud kulkas ini penting dibenak Afrizal, karena merefleksikan sebuah ruang tertentu dimana kita menata dan menyimpan segala hal, entah untuk membuatnya tetap segar atau malah membekukannya, seperti dalam kutipannya:

Langit malam terbentang dalam kulkas. Langit yang telah dibekukan. Doa orang-orang suci macet di dalamnya. Masuk kedalam kotak pandora, membaaur dengan segala setan, racun, penyakit, dan ular berbisa (Afrizal Malna, 2003: 26).

Kata *kulkas* merupakan tanda ikonik dari dunia, sedang kata *langit* adalah ikon imaji dari impian, kemudian kata *dibekukan* adalah indeks dari dikeraskan menjadi es padat, atau dimatikan tetapi tidak mati hanya beku. Kutipan tersebut dapat dimaknakan, *kulkas* adalah personifikasi dari dunia dimana terjadi kehidupan didalamnya, dimana kita bisa menata dan menyimpan sesuatu disana. Impian yang diibaratkan sebagai langit digambarkan membeku, dengan kata lain impian itu telah dibekukan, dimatikan tetapi secara nyata ada, hanya *mandeg*, hanya beku, manusia bisa melihat dan membayangkan impian itu tetapi tidak bisa mewujudkannya.

Kata *doa* adalah ikon dari harapan dan permohonan, klausa *orang-orang suci* adalah indeks dari orang-orang beragama, orang-orang terpuji. Kata *kotak pandora* merupakan indeks dari dunia lain, ruang lain yang membingungkan dan kacau. Ungkapan *setan, racun, penyakit, ular berbisa*, adalah simbol dari keburukan, dan merupakan wujud dari isi dunia yang negatif. Bagian ini dapat dimaknakan, semuanya tercampur aduk, baik kebaikan dan keburukan, tak ada harapan tercapai di sana



semuanya macet dan beku. Secara garis besar kutipan di atas menerangkan dunia kita bagaikan sebuah kulkas yang membekukan impian kita untuk meraih sesuatu, bahkan tak ada tempat untuk kebaikan, semua bercampur aduk antara kebaikan dan keburukan.

Ungkapan *kulkas* menjadi penting dalam cerpen ini karena kebekuan yang ditimbulkannya dalam benak Afrizal relevan dengan bekunya biografi dan identitas manusia. Kutipan dialog tokoh ibu menjelaskan sedikit tentang perihal peran kulkas dan sebuah sejarah yang hilang.

Ibu menemukan mayatmu kemarin, Herman, dalam Sebuah tempat cukur rambut. Tetapi wajahmu tidak Sama dengan nafas ayahmu. Aku tidak punya biografi kematian! Hidupku seperti kulkas itu! Penuh buah dalam es! Penuh buah dalam es! (Afrizal Malna, 2003: 28).

Ibu yang dalam penjelasan sebelumnya diterangkan sebagai simbol dari negeri, pada awal penjelasan *ibu* adalah sosok negeri yang belum siap untuk merdeka. Dalam kutipan di atas *Ibu* diceritakan menemukan mayat Herman yang digambarkan sebagai simbol rakyat Indonesia. Ini dapat diartikan bahwa masyarakat Indonesia diibaratkan telah mati, dalam artian merujuk pada penjelasan-penjelasan sebelumnya, mati untuk merebut fantasinya sendiri mengenai hidup, mati dalam artian tak ada harapan lagi untuk menggapai impian, mati dalam artian kehilangan kemanusiannya, kehilangan identitas dan biografinya. Dalam dialog ibu, *aku tidak punya biografi kematian*, menjelaskan ia (ibu) tidak punya catatan hidup, sejarah, identitas apapun tentang kematian, kematian siapa? Herman atau bisa jadi ibu sendiri. Negeri yang kehilangan sejarah, kehilangan identitas atas



bangsa dan rakyatnya. Selanjutnya kalimat *Hidupku seperti kulkas itu*, merujuk pada kehidupan yang sama seperti sebuah *kulkas*, kulkas yang diartikan sebagai gambaran dunia yang beku, yang membekukan. Di akhiri dengan kalimat *penuh buah dalam es*, kalimat tersebut dapat diartikan sebagai indeks dari tanda sesuatu hal yang tidak terurai, terurai dalam artian sebuah pembusukan. Tujuan *buah* dimasukkan dalam kulkas adalah agar tetap segar, tidak busuk, tetapi pada kenyataannya pembusukan itu harus terjadi untuk menyeimbangkan metabolisme kehidupan, setiap benda organik pasti akan mengalami penguraian. Hal ini menandakan sebuah *kemandegan*, kemacetan. Negeri ini menjadi yang beku, yang macet, yang *mandeg*, tidak berkembang.

Akhirnya penulis tiba pada ujung dari penjelajahan semiotika cerpen ATBH, dengan ditandai sebuah kutipan yang terdapat pada bagian menjelang akhir cerpen ATBH. Kutipan yang berisi teriakan, sesuatu yang dikeluarkan secara keras, kutipan ini semacam luapan hati pengarang yang keluar dengan bara api berkobar-kobar. Bunyi kutipannya adalah:

Racun sedang menyebar. Tutup tubuhmu dari kisah  
Apa pun!

Akan saya ceritakan pada mereka, ibu, 1 CM dari kisah-  
Kisah kita. Sebuah kereta dalam kemacetan kota.  
Orang-orang memburu cerita dimana-mana. Karena  
Mereka khilang biografi. Mereka mulai merindukan  
jam-jam meledak, desakan dalam pasar yang  
memperebutkan oksigen. Kaum intelektual yang gila  
legitimasi dan teori-teori orang lain lalu meninggalkan  
gejala dalam piring kotor mereka. Saya telah membeli 5  
KG beras, 1 KG gula, dan minyak goreng juga.  
Saya harus fotocopy KTP nanti sore, telepon seorang  
Kawan, dan mengangkat jemuran siang tadi  
(Afrizal Malna, 2003: 28).

*commit to user*

Kata *racun* adalah ikon dari sesuatu zat yang mematikan. Kalimat *racun sedang menyebar* bisa diartikan ada sesuatu yang mematikan yang sedang menyebar. *Tubuh* adalah ikon dari hidup, sedang *kisah* adalah indeks dari sebuah susunan cerita, dalam konteks ini *kisah* juga dapat bermakna cerita, sesuatu hal, realita dan yang terjadi di sekitar kita. Dengan kata lain, kutipan itu menjelaskan tentang adanya suatu peristiwa yang menakutkan, suatu peristiwa dimana peristiwa itu dianggap berbahaya dan mematikan. Hingga kita harus menutup, membentengi, memberi sekat pada kehidupan kita dari segala hal yang masuk, untuk menyelamatkan diri dari peristiwa yang mematikan itu.

Ini adalah semacam *warning*, peringatan dari pengarang, tentang fenomena yang terjadi pada kita, masyarakat dan bangsa Indonesia. Kalimat *akan saya ceritakan pada mereka, ibu* merupakan sebuah tanda yang menggiring kita pada pertanyaan siapa yang sedang bercerita? Secara tersirat kalimat tersebut merujuk pada diri Afrizal sendiri, *saya* pada kutipan tersebut adalah personifikasi dari Afrizal. Ini merupakan pembocoran argumen secara langsung dari Afrizal. Afrizal ingin menceritakan sesuatu kepada *ibu*, berarti Afrizal ingin menyampaikan sesuatu kepada negerinya. *1 CM dari kisah-kisah kita*, adalah sebuah kalimat pernyataan, sebagai indeks yang menyatakan sesuatu yang sangat dekat. *Kisah-kisah* adalah sebuah repetisi dari indeks cerita, realita kita dan yang ada disekitar kita. Jadi kalimat tersebut adalah pemaknaan dari cerita Afrizal tentang sesuatu di sekitar kita, yang sangat dekat dengan realita kehidupan kita, atau yang sangat dekat dengan masyarakat.

Apakah yang ingin diceritakan Afrizal kepada negerinya? *Orang memburu cerita dimana-mana*, kata *cerita* adalah ikon dari kisah, sedang memburu adalah tanda indeks dari mencari sesuatu yang kaitannya dengan alam liar, semisal hutan, atau ingin mendapatkan sesuatu dengan cara yang ekstrim. Kata *cerita* dan *kisah* seolah menjadi diksi tersendiri dari Afrizal, mereka bagai sosok yang sama, tetapi membawa konteks yang berbeda, inilah salah satu keistimewaan dari tulisan-tulisan Afrizal. Sedang arti dari *Orang memburu cerita dimana-mana* adalah, orang-orang yang berusaha mencari dan berusaha mendapatkan kisah atau sebuah peristiwa kemana-mana, dengan alasan *karena mereka kehilangan biografi*. Apa yang ingin disampaikan Afrizal adalah sebuah fenomena peristiwa yang terjadi di negeri ini saat itu, bahwa orang-orang atau masyarakat Indonesia telah kehilangan biografinya, kehilangan identitasnya akibat dari hal-hal yang telah dijelaskan penulis pada bab-bab sebelumnya, hingga mereka harus berusaha mendapatkan kisah-kisah, mencari cerita-cerita, mencari sebuah peristiwa dalam kehidupannya, untuk kembali menemukan identitas atau bahkan menyusun sebuah identitas yang baru. *Mereka mulai merindukan jam-jam meledak, desakan dalam pasar yang memperebutkan oksigen Kaum intelektual yang gila legitimasi dan teori-teori orang lain lalu meninggalkan gejala dalam piring kotor mereka*, merupakan indeks dari tanda sebuah kekacauan, sebuah suasana yang tidak kondusif.

Hingga pada akhirnya sebuah anti klimaks di munculkan Afrizal dengan kutipannya, *Saya telah membeli 5 KG beras, 1 KG gula, dan minyak goreng juga. Saya harus fotocopy KTP nanti sore, telepon seorang*  
*commit to user*

*Kawan, dan mengangkat jemuran siang tadi.* Kutipan ini sangat sederhana sekali dan sangat bertolak belakang dari kutipan sebelumnya yang meluap-luap, perbedaan suasana yang 180 derajat pada satu rangkaian peristiwa inilah anti klimaks dari apa yang ingin disampaikan Afrizal. Ia menceritakan sebuah susunan peristiwa yang sederhana tapi mempunyai makna yang sangat dalam, ini adalah sebuah amanat untuk masyarakatnya bahwa kita harus selalu menjaga identitas kita sebagai manusia. Kalimat yang paling mengena adalah *Saya harus fotocopy KTP nanti sore*, kata *fotocopy* adalah indeks dari penggandaan sedang *KTP* seperti dijelaskan sebelumnya merupakan ikon dari identitas manusia, Afrizal yang secara tidak langsung juga ikut hanyut dan terbawa pada polemik dan persoalan hilangnya identitas dan biografi merasa perlu melindunginya dengan cara menggandakannya, membuat duplikatnya, dengan kata lain ia menyadari peristiwa ini dan berusaha keluar untuk memecahkannya.

## 2. Analisis Semiotik Cerpen “MKDTH”

### a. Pengantar yang Sederhana

Cerpen “Menanam Karen di Tengah Hujan” karya Afrizal Malna adalah contoh bagaimana identitas dan biografi manusia ditelan oleh modernitas kota, saat ini kota cenderung mempunyai dampak negatif. Afrizal dalam cerpen ini menunjukkan pandangannya yang segar. Pandangan konvensional atas ruang dan waktu yang beku ditolak dan disodorkan pandangan tentang ruang dan waktu yang mozaik. Cerita tidak berfokus ke suatu hal, tetapi memecah ke banyak hal. Indeks-indeks yang

biasa menghiasi media massa tiba-tiba saja masuk dan memberi arti tak lazim dalam sebuah cerpen, seperti AIDS, HIV, supermarket, LSM, globalisasi, VOC, Marsinah, Edy Tanzil, pemberontak IRA, deodorant, Tuhan. Cara seperti ini, justru memberi kemungkinan dari cara bercerita yang mengharuskan adanya awal, konflik, penutup dengan kejelasan dalam hal ruang dan waktu.

Ruang sebagai ikon dari ketertiban dan waktu sebagai indeks dari keteraturan diungkapkan dalam adegan ketika tokoh aku berada di supermarket. Tokoh aku melawan perilaku seragam pengunjung supermarket. Ia tidak membayar setiap barang yang diambilnya seperti apa yang dilakukan tokoh Karen.

... menyusuri rak-rak makanan kering. Ia berjalan sambil makan sosis, ikan mentah, dan kaleng minuman dingin di tangannya... Ia melempar kaleng minuman yang telah kosong itu ke arah kasir, melayang menyentuh jidatnya. Kasir cantik dalam seragam biru garis-garis itu, seketika mati. Mayatnya diganti kasir lain. (Afrizal Malna, 2003: 42-43)

Tokoh Karen ini tampak ingin memparodikan ketertiban dalam supermarket, supermarket sebagai simbol dari kapitalisme. Tetapi, parodi secara gagasan maupun secara penulisan ini justru menghadirkan keadaan anarki yang tak terbayangkan. Identitas manusia menjadi pudar, dikarenakan norma-norma sosial menjadi tidak penting lagi, sebab norma itu telah diganti oleh norma bentukan kapital. Tokoh Aku dan Karen seolah mendapat pembenaran bukan di tingkat sosial saja, tetapi juga di tingkat penulisan cerpen itu sendiri.

Perhatikan kutipan berikut:

*commit to user*



Di teras supermarket aku ambil tong asbak rokok, lalu aku lempar ke dalam ruang supermarket. Suara berkelontongan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran (Afrizal Malna, 2003: 44)

Lembaran kaleng kosong dalam ruang supermarket ini menimbulkan imaji tak biasa dari sebuah cerita yang ditulis. Ruang dipahami secara lebih konkret bagi tokoh Aku sekaligus bagi pembaca, sebagaimana dalam pentas teater. Mengalami ruang dalam teks cerita tidak harus melalui pendeskripsian yang mendetail yang justru bisa menimbulkan masalah jarak antara aspek tokoh dan latar. Persoalannya, tidak semua orang kota mampu dan berani membuat inisiatif seperti yang dilakukan tokoh Karen dan tokoh Aku, ketika ruang kotanya secara pasti dibekukan oleh kapitalisme.

Alur yang dibawa Afrizal dalam cerpen ini bak sebuah sungai yang mengalir deras dan lancar tanpa ranting yang menghadang. Ia menyodorkan sesuatu yang tradisional, sebuah alur progresif yang konvensional, dengan bentuk penceritaan runtut dan lurus ke depan. Ia memulai ceritanya dari zaman kolonialisme, berkembang sampai zaman modern ini. Bagaimana pengaruh kapital dibawa oleh kolonial, masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia lewat zaman, dan menghasilkan era baru saat ini, era dimana norma dan tata sosial ketimuran telah digantikan etika dan budaya kapitalis dari Barat, hingga masyarakat sekarang telah kehilangan sejarah, identitas, dan biografi aslinya.



b. Hujan dan yang Turun Bersamanya

Alur cerpen MKDTH diawali dari penceritaan Afrizal tentang nostalgia dan romansa kolonialisme, sejarah tentang pendudukan bangsa asing yang menempel dan menjadi bagian dari negeri ini pada masa lalu. Maksud Afrizal mengangkat latar kolonialisme dalam awal cerpen MKDTH adalah sebuah penciptaan, sebuah bangunan yang disusun untuk mengingatkan kita pada apa yang berkembang dan membangun negeri ini tidak bisa dilepaskan dari apa yang mereka bawa dari tanah mereka.

Kutipan awal cerpen tersebut:

VOC datang bersama senjata, kapal, laut, tikus, dan maskapai-maskapainya. Kami bentrok. Monopoli dagang mereka tidak cocok dengan budaya ekonomi kami. Hujan turun tak henti-henti. Konflik ekonomi berubah jadi perlawanan bangsa. Angin dan hujan mematahkan ranting-ranting kering. Monopoli dagang jadi sama dengan kolonialisme. Deras, menurunkan budaya lewat bahasa, makanan, pakaian, organisasi, pidato, dan buku-buku. Mereka sering menjelekkan dalam bahasa Inggris, dengan mulut menjijikkan (Afrizal Malna, 2003: 39-40).

Kata kunci alasan mengapa VOC datang ke negeri ini adalah *ekonomi*, sebagaimana diketahui VOC adalah kepanjangan dari *Verenigde Oost Indische Compagnie* yang berarti Persekutuan Maskapai Perdagangan Hindia Timur, yang menekankan pada sebuah tatanan perdagangan dan ekonomi kapitalis. Ekonomi mempunyai peran yang penting bagi pertumbuhan suatu bangsa. Eropa yang saat itu telah lebih sangat maju dari Indonesia melihat negeri ini sebagai pasar yang menakjubkan untuk berdagang dan *kulakan*. Indonesia adalah negara yang mempunyai rangsangan tersendiri untuk menarik hasrat negara asing untuk datang dan sebuah eksploitasi atas dasar kekayaan alam yang dimilikinya, dengan kata

*commit to user*

lain Indonesia adalah sebuah negeri yang berpotensi mempunyai rangsangan untuk dirampok.

Mulai dari masalah ekonomi tersebut kedatangan VOC menyebabkan *kami bentrok*. *Monopoli dagang mereka tidak cocok dengan budaya ekonomi kami*. Kata *kami* adalah ikon dari rakyat Indonesia, sedang kata *bentrok* adalah indeks sebuah perselisihan yang diaktualisasikan dengan saling mengadakan perlawanan. Hal ini dimaknakan kedatangan VOC menyebabkan sebuah perselisihan dan masing-masing saling mengadakan perlawanan. Hal tersebut terjadi dengan satu alasan yaitu ekonomi, Indonesia adalah sebuah negeri Asiatik, negeri yang mempunyai prinsip budaya ketimuran, sedang kebalikannya Belanda adalah bagian dari VOC, sebagai negeri berbudaya barat yang menganut sistem kapitalis, sistem yang menguntungkan siapa saja sebagai pemilik modal. Sangat jelas sekali budaya timur dan barat sangatlah bertolak belakang, mulai dari ilmu sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, hukum, religiusitas, adat istiadat, dan sistem ekonomi. Ini adalah sebuah pembacaan *Mistique*, sebuah daya tarik. Dalam pandangan tentang peradaban, Indonesia sebagai bagian dari Asia ditempli dengan stereotip atau sebutan identitas sebagai Timur, dan karena itu pula ada Barat. *Mistique* adalah identitas dari kegelapan, alam yang tidak tampak rasional, alam daya magis dan sekaligus memancarkan sebuah pesona eksotisme, seperti aura yang dipancarkan dari alam tropikal. Inilah yang menjadi rangsangan negara-negara Eropa untuk datang, dan ujungnya pada sebuah eksploitasi.

Kalimat selanjutnya adalah *Hujan turun tak henti-henti*, kata *hujan* mengandung makna yang penting kaitannya dengan semua yang akan dibahas dalam cerpen MKDTH. Kata *hujan* merupakan tanda ikonik yang melambangkan suatu peristiwa yang turun, atau sesuatu peristiwa yang masuk. Rangkaian kata *tak Henti-henti* adalah tanda indeksial dari sesuatu yang tiada habisnya. Penyair memaknai *hujan yang turun* sebagai suatu peristiwa atau hal apapun yang masuk dalam kehidupan manusia, peristiwa bak hujan, ia menghujani alamnya tanpa bisa dicegah, membasahi dan mengguyur semuanya, masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan, *tak henti-henti* menandakan peristiwa atau hal apapun yang turun itu berlangsung tak ada habisnya. Kalimat selanjutnya *Konflik ekonomi berubah jadi perlawanan bangsa*, adalah tanda indeksial dari dampak perbedaan budaya ekonomi, perbedaan pandangan tentang ekonomi yang menjadikannya sebuah konflik. Dampak atau akibat dari konflik itu adalah sebuah perlawanan, perlawanan dari bangsa Indonesia atas kebijakan ekonomi penjajah.

Bila kita lihat rentetan sejarah yang menghiasi masa lalu di Indonesia, Indonesia adalah negeri tempat singgah yang strategis untuk labuhan perdagangan, ekspansi kebudayaan dan agama. Dari mulai zaman kerajaan Majapahit negeri ini dikenal sebagai labuhan yang sangat strategis untuk perdagangan, hingga menjadikan Indonesia sangat plural, mulai dari kedatangan Cina, Portugis, Belanda, sampai Jepang, mereka membuat alasan yang sama pada awalnya, sampai pada akhirnya rangsangan *mistique* Indonesia merangsang mereka untuk lebih dari

*commit to user*

berdagang, menjadikan Indonesia sebagai lahan ekspansi dan tanah jajahan. Kalimat *Monopoli dagang jadi sama dengan kolonialisme*, adalah sebuah aktualisasi dari bentuk negatif perdagangan yang berbasis monopoli, sebagai bangsa yang menjajah Belanda merasa mempunyai hak untuk memonopoli segala bentuk kegiatan di Indonesia, termasuk perdagangan. Hal tersebut sama dengan bentuk tirani yang dibawa Belanda sebagai simbol dari bangsa penjajah, kesimpulannya *monopoli dagang* sama pengertiannya dengan penjajahan.

Kalimat selanjutnya menunjukkan apa yang dibawa turun zaman kolonialisme bersama dengan hujan. *Deras, menurunkan budaya lewat bahasa, makanan, pakaian, organisasi, pidato, dan buku-buku*, kata *deras* adalah tanda indeksial dari sesuatu yang masuk atau turun dengan intensitas yang tinggi, dan kata *budaya* adalah simbol ciri khas suatu peradaban, sebuah karya cipta sebuah bangsa dalam bentuk apapun, dari yang berwujud fisik sampai sistem hubungan antar masyarakatnya. Jadi bisa dimaknakan dengan intensitas yang tinggi memasukkan atau membawa masuk kebudayaannya. Budaya tersebut merupakan budaya kaum kolonial (penjajah), bangsa Belanda yang saat itu menjajah kita. Masuknya budaya ini sangat jelas tidak bisa dicegah, karena mereka bersingungan langsung dengan apa yang disekitarnya dan apa yang dipijaknya.

Ini merupakan sebuah wujud dari penetrasi budaya, yang diartikan masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan yang lain. Penetrasi budaya tersebut diaplikasikan dengan penetrasi kekerasan, masuknya

sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak, kebudayaan Barat yang dibawa Belanda masuk disertai kekerasan dalam wujud penjajahan sehingga menimbulkan guncangan-guncangan yang merusak keseimbangan masyarakat. Budaya Barat tersebut dimasukkan lewat, *bahasa, makanan, pakaian, organisasi, pidato, dan buku-buku*. Macam-macam hal yang di sebutkan Afrizal tersebut dapat dimaknakan sebagai bentuk budaya Barat, budaya Belanda itu masuk melalui bahasa yang mereka gunakan, makanan, pakaian yang mereka konsumsi, organisasi, dan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Semua itu memberi dampak yang besar bagi perkembangan Indonesia yang notabene sebagai negara yang masih tradisional kala itu. Ini adalah simbol dari masuknya modernitas ke negeri ini.

Jadi dapat diambil kesimpulan ada budaya baru yang masuk ditengah-tengah kita yang dibawa pihak asing, dan secara tidak langsung budaya itu bak kolonialisme menjajah kita, memaksa kita untuk berinteraksi dan membaur dengannya. Apabila dikaitkan dengan sub judul “Hujan dan yang Turun Bersamanya” merupakan pemaknaan dari sesuatu yang masuk kedalam kehidupan kita tanpa dapat kita cegah yang disimbolkan dengan hujan, dan budaya baru yang ikut bersamanya.

Pada era modern saat ini, budaya tersebut telah ikut merangsek dan menjadi pakaian yang nyata untuk generasinya. kapitalisme, ruang kota yang negatif, norma-norma baru yang bersimpangan dengan norma ketimuran, produk-produk Barat, telah membuat kita kehilangan akar dan tak punya catatan mengenai identitas diri sendiri.



c. Supermarket dan Kapitalisme

Afrizal dalam cerpennya MKDTH memasukkan latar *supermarket* sebagai sebuah gambaran tersendiri tentang ruang, selain latar bioskop, zaman kolonial, rumah dan kota. *Supermarket* merupakan ruang imajinasi, ruang kota, ruang modernitas, dan ruang kapitalisme.

Cermati kutipan berikut:

Ingatkah supermarket itu? Tempat kami menata kembali banyak hal, dari kartu kredit hingga meja makan. Penggusuran. Juga pajak-pajak negara. Menata monopoli lewat pelayanan. Lalu bayangan masyarakat maju di ujung sana, membuat jam berdetak lebih cepat lagi. Mereka berfikir: globalisasi telah terjadi. Dunia hanya bisa diselamatkan lewat monopoli. Seperti got terbuka dengan bau panas (Afrizal Malna, 2003: 40).

Secara ikonik kalimat pendek *supermarket* dengan satu tanda tanya (?) dibelakangnya menimbulkan kesan sebuah pertanyaan tetapi juga mengandung pernyataan. Ini semacam bentuk tawaran dari Afrizal bagaimana ia menyodorkan sebuah pernyataan dengan didahului kalimat tanya, yang tujuannya membuat pembaca untuk berfikir ulang, dan merangsangnya untuk mempunyai argumen lain yang berbeda darinya. Secara nyata supermarket telah menjadi bagian hidup dari masyarakat perkotaan, tetapi apakah masyarakat kota bisa memahami apa supermarket itu sesungguhnya, apa yang dibawa dan dibangunnya, apa yang sebenarnya ditawarkan dari dia, peristiwa apa yang sebenarnya terjadi didalamnya. Itulah tujuan Afrizal ketika ia melontarkan pertanyaan sekaligus pernyataan mengenai supermarket.



*Supermarket* adalah tanda ikonik dari ruang. Sebuah ruang dimana didalamnya terjadi kehidupan, terjadi semacam peristiwa, juga bisa berarti semacam tempat untuk menata banyak hal, seperti dalam penjelasan *Tempat kami menata kembali banyak hal, dari kartu kredit hingga meja makan. Pengurusan. Juga pajak-pajak negara. Menata monopoli lewat pelayanan.* Bisa dibayangkan juga *supermarket* adalah ikon dari dunia kota, dimana di dalamnya terdapat banyak peristiwa, klause *menata banyak hal*, mengandung makna *supermaket* (dunia kota, ruang kota) adalah ruang atau dunia dimana kita menjalankan dan menata kehidupan, dan diandaikan oleh Afrizal dengan menjalani sebuah tata kehidupan mulai dari rumah tangga sampai pemerintahan, mulai dari *meja makan* sampai *penggusuran* dan *pajak-pajak negara*. Yang perlu di garis bawahi dari peristiwa yang terjadi di *supermarket* salah satunya adalah *menata monopoli lewat pelayanan*, kata *monopoli* adalah indeks dari penguasaan pribadi atau golongan, di dalam *supermaket* berjalan sistem kapital, pemilik modal dapat menguasai segalanya, ia yang *menata pelayanan* lewat penguasaan pribadi atau kelompok tertentu.

Ada sebuah pemikiran negatif dari pihak pemonopoli dengan penjelasan, *Mereka berfikir: globalisasi telah terjadi. Dunia hanya bisa diselamatkan lewat monopoli.* Menurut Edison kata *globalisasi* mengandung pengertian poses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah, sedang tatanan tersebut disepakati bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia. Hal yang menjadi pedoman tersebut mengacu pada proses tatanan hidup

budaya Barat yang telah menjadi kiblat dunia (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?>). Secara sederhana dalam cerpen MKDTH ini *globalisasi* adalah ikon dari perkembangan zaman. Gejala globalisasi tersebut membuat ruang dunia kita semakin sempit dan waktu menjadi dipersingkat karena perkembangan komunikasi dan teknologi skala dunia. *Globalisasi* juga berlangsung disegala bidang kehidupan kita, seperti bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dll. Untuk menghadapi hal tersebut Afrizal menerangkan sebuah pandangan yang negatif bagi sebagian orang maju, monopoli-lah yang dapat menyelamatkan dunia.

Dari penjelasan yang sederhana diatas Afrizal mulai beranjak pada pemaknaan supermarket sebagai ruang kapitalisme. Afrizal memunculkan dua tokoh, yaitu tokoh Aku dan Karen, mereka adalah hasil dari imaji pengarang dengan tujuan membangun cerita yang berhubungan dengan kejadian, latar, dan tema yang diusung. *Karen* dan *Aku* bisa dikatakan sama-sama menjadi tokoh utama, karena dalam keseluruhan cerita mereka mempunyai peran yang sama pentingnya, tokoh *Aku* sebagai si pencerita, sedang tokoh *Karen* sebagai objek yang mengalami sebuah peristiwa dalam cerpen ini, kemudian dia dan peristiwanya diulas oleh tokoh *Aku*. Bila kita merujuk pada pencarian tokoh protagonis dan antagonis, mereka sama-sama bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis, lalu siapa yang berperan sebagai antagonisnya? Jawabannya adalah *Supermarket*, ia adalah tokoh fiktif dari imaji Afrizal yang bertentangan dengan tokoh *Karen* dan *Aku*. Sedang *Karen* sendiri

adalah nama fiktif yang digunakan Afrizal untuk menggambarkan sosok yang merindukan perubahan dunia yang lebih baik, sedang tokoh *Aku* adalah personifikasi dari diri pengarang sendiri, alias Afrizal Malna sendiri.

Dalam kutipan cerpen MKDTH dijelaskan hubungan supermarket dan kapitalisme:

“kenapa kamu berpikir semu ini milik mereka?”. Ia memulai percakapannya lagi... “Ambil setiap yang kau suka, seperti dia memeras diri sendiri selama ini. Ini bukan soal moral. Ini semata soal ekonomi. Soal kesewenang-wenangan, yang dibuat resmi lewat institusi-institusi ekonomi”... Setiap pajak yang kamu bayar dari setiap belanjaanmu, tidak pernah peduli akan hari esokmu. Kita tidak wajib percaya bahwa ada hari esok, pada setiap lembaran uang yang kita miliki... Ia kemudian tiduran diatas rak, sambil menekuk lututnya. Rambutnya tergerai jatuh. Dan sekali lagi, ada belahan-belahan waktu yang ikut tergerai disitu (Afrizal Malna, 2003: 42-43).

Diceritakan disana sebuah peristiwa yang berlatarkan dalam supermarket, dengan perkataan awal yang dilontarkan tokoh Karen kepada tokoh Aku, “*kenapa kamu berpikir semua ini milik mereka?*”. Mereka disini adalah ikon dari kapitalisme, ia mengacu pada si kapital. Sedang kapitalisme sendiri mempunyai arti sistem perekonomian yang menekankan pada peran kapital (modal), yakni penguasaan kekayaan dalam segala jenis. Dalam sistem kapitalis diterapkan persaingan bebas untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, bebas dengan segala cara.

Ada sebuah pertanyaan tentang pikiran kenapa kita harus menyerahkan diri kita untuk kapitalisme. Padahal ada sebuah gambaran nyata tentang dampak buruk kapitalisme. *Ini bukan soal moral. Ini semata soal ekonomi, kesewenang-wenangan, yang dibuat resmi lewat institusi-*  
*commit to user*

*institusi ekonomi*. Di jelaskan Afrizal, semua ini merupakan semata-mata soal ekonomi dan kesewenang-wenangan, masalah moral tidak dilibatkan disini. Sedang kata *institusi* adalah ikon dari lembaga dan frasa *institusi ekonomi* adalah indeks dari suatu sistem yang mengatur perihal perekonomian. Dapat dimaknakan bahwa ruang dunia perekonomian kita telah secara nyata diatur oleh sebuah sistem kapitalisme, ini adalah bentuk kesewenang-wenangan, dan semuanya menjadi terstruktur resmi tanpa ada larangan hukum karena telah ada lembaga resmi yang menaunginya, sebuah institusi resmi berdasar hukum yang menaunginya. Ini merupakan sebuah pesan bahwa nilai moral telah digeser oleh nilai-nilai dunia kapitalis yang individual, bila kita kembali ke penjelasan soal globalisasi, kapitalisme merupakan dampak negatif darinya, kapitalis adalah bagian dari globalisasi sebagai tatanan yang di-amini dan menjadi ikon dari masyarakat modern.

Afrizal selanjutnya menjelaskan lagi tentang tirani yang hidup dalam supermarket, ia menerangkan bagaimana sistem kapital itu memeras dan mempengaruhi kita. Dalam kalimat *Setiap pajak yang kamu bayar dari setiap belanjaanmu, tidak pernah peduli akan hari esokmu. Kita tidak wajib percaya bahwa ada hari esok, pada setiap lembaran uang yang kita miliki*, Afrizal menggambarkan sebuah peristiwa yang nyata yang memeras masyarakat sebagai konsumen. Kalimat *Setiap pajak yang kamu bayar dari setiap belanjaanmu, tidak pernah peduli akan hari esokmu*, adalah ikon pemerasan. Ini adalah cara kapitalisme dalam membangun sebuah ruang penumpuk keuntungan. Pajak merupakan komoditi utama

*commit to user*

untuk mengumpulkan keuntungan disamping laba, dan ia tidak pernah peduli akan hari esok konsumennya, yang memberikan kehidupan pada si kapital. *Hari esok* adalah ikon dari masa depan, masa depan dalam artian bagaimana kehidupan sehari-harinya di hari berikutnya. Sedang frasa *lembaran uang* merupakan ikon dari penunjang kehidupan, dapat dimaknakan juga yang menghidupi seseorang, jadi pada kalimat *Kita tidak wajib percaya bahwa ada hari esok, pada setiap lembaran uang yang kita miliki*, Afrizal mencoba memaknai dalam ruang itu seseorang dibuat ragu akan masa depannya, akan hari esoknya, akan adanya penunjang kehidupan di hari depannya.

Afrizal juga menggambarkan supermarket sebagai ruang hipnotis, yang menawarkan berbagai kengerian. Dalam kutipannya:

Pagi ditengah hujan ini, aku siapkan beberapa daftar belanjaan... tapi aku ragu membeli susu. Iklan sudah berlebihan. Bagaimana membayangkan: orang mati karena tidak minum susu. Tubuh menjadi rapuh, setiap berhadapan dengan teror seperti ini... (Afrizal Malna 2003: 41).

Kali ini Afrizal mengangkat iklan sebagai gambaran kapitalisme yang lain, dan ia pada suatu waktu juga berada dalam ruang yang sama, didalam supermarket, selain muncul di TV dan *billboard-billboard* jalan raya. Dalam paragraf tersebut tokoh *Aku* menjelaskan makna dari *iklan* sebagai bagian dari kapitalisme. Di sini *iklan* juga bisa menjadi ikon dari istilah mempengaruhi, *iklan* merupakan bagian dari ruang kapital yang berperan mempengaruhi konsumen untuk menuju kepadanya. Bisa jadi paragraf tersebut merupakan indeks dari pengaruh buruk iklan dan pengaruh buruk dari kapitalisme. Secara global iklan saat ini bagaikan hantu yang selalu

*commit to user*



menteror manusia untuk simpati terhadapnya, ia mempunyai misi menghipnotis seseorang dengan tawaran-tawarannya, Afrizal sendiri menggambarannya dengan kalimat, *Iklan sudah berlebihan. Bagaimana membayangkan: orang mati karena tidak minum susu*. Pada akhirnya semua iklan itu bermuara pada pencarian keuntungan dalam skala besar, tanpa mengenal batas norma-norma yang ada, iklan-iklan tersebut memasukkan apa saja yang bisa meraih simpati masyarakat, walaupun hanya sekedar bualan, ini bagian dari kapitalisme juga.

Secara garis besar Afrizal memunculkan *supermarket* selain sebagai ikon sebuah ruang juga sebagai simbol dari ruang kapitalis, ruang dimana tataran norma dan moral telah hilang, ruang dimana kapitalisme telah menggantikannya. *Supermarket* adalah gambaran dunia kota saat ini, dunia yang dibangun lewat tatanan-tatanan kapital, guna memperkaya diri tanpa memperdulikan norma, dan hubungan sosial yang ada.

#### d. Biografi Kota

Ruang kota merupakan ruang liar didalam benak Afrizal, ruang dimana apa saja bisa terjadi. Kapitalisme merupakan bagian dari kota, di kota manusia hidup dengan dirinya sendiri, norma sosial dipinggirkan digantikan ambisi dan individualisasi untuk bertahan hidup. Di sana manusia mulai kehilangan keluarga, kehilangan hubungan sosialnya, sampai pada kehilangan biografi dan identitasnya.

Cermati kutipan berikut:

... Seluruh kota yang aku kenal sejak lahir tidak punya masa lalu untuk mengklaim dirinya sendiri. Di teras supermarket aku ambil



tong asbak rokok, lalu aku lempar ke dalam ruang supermarket. Suara berkelontangan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran. Kota telah dibangun dengan arsitektur kekerasan dan kejahatan. Aku pun ikut berdenyut di dalamnya (Afrizal Malna, 2003: 44).

Afrizal dalam menggambarkan kota masih mengikutsertakan supermarket di dalamnya, ini baginya merupakan bagian yang tak terpisahkan, dimana supermarket dan segala sesuatu di dalamnya merupakan simbol dari dunia perkotaan. Dari kutipan *seluruh kota... tidak punya masa lalu untuk mengklaim dirinya sendiri*, adalah sebuah pernyataan yang bermuara pada sebuah pemaknaan kehilangan sesuatu. Kata *masa lalu* merupakan ikon dari sejarah, bisa juga perjalanan, dan kata *mengklaim* merupakan indeks yang memberi makna, mengakui, mengakui menjadi hal milik. Penyair memaknai *tidak punya masa lalu* dengan tidak punya atau bisa juga kehilangan sejarah, tidak punya catatan perjalanan, dan apabila digabung dengan kalimat *mengklaim dirinya sendiri* bisa dimaknai sebagai pernyataan bahwa kota tidak punya hak untuk mengakui masa lalunya. Kota sekarang merupakan ruang yang tidak mempunyai sejarah, tidak mempunyai cerita masa lalu, tidak punya identitas. Apa yang dimiliki kota hanya sejarah nyata yang mewarnai kota itu seperti perkembangan ekonomi, diresmikan tahun berapa, dan catatan-catatan resmi lainnya.

Ada sebuah kegiatan dari tokoh *Aku* saat ia melempar tong asbak rokok ke dalam ruang supermarket, *aku ambil tong asbak rokok, lalu aku lempar ke dalam ruang supermarket. Suara berkelontangan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain. Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran,*

lemparan kaleng kosong dalam supermarket ini menimbulkan imaji tak biasa dari sebuah cerita yang ditulis. Afrizal ingin menampakkan sebuah pencitraan tersendiri tentang ruang imaji yang berbeda. Dalam adegan pelemparan tong asbak rokok, serta-merta terbangun semacam kesadaran lain yang hasilnya akan berbeda jika cara memahami ruang dengan cara pendeskripsian fisik secara detail. Ini mendorong orang untuk berpikir *Suara berkelontangan dari tong yang menggelinding itu, merangsang pikiranku untuk mengerti dunia yang lain*, dalam artian bahwa ruang sekalipun ada sesungguhnya ia adalah *imajinatif*. Ruang bukan sesuatu yang matematis dan eksak bagi penghuni kota, tetapi ruang bersifat *konstruktif* dari manusia itu sendiri. *Dunia yang lain* tersebut tak ayal berelasi dengan pemaknaan sisi lain dunia perkotaan.

Berdasar dari penjelasan diatas, barisan kalimat *Dunia yang tidak pernah ditawarkan oleh kebaikan dan kebenaran. Kota telah dibangun dengan arsitektur kekerasan dan kejahatan* merupakan indeks dari istilah ruang sisi lain sebuah dunia perkotaan. Kota dalam konteks ini telah diamin menjadi sebuah dunia yang di dalamnya hampir tak ada kebaikan dan kebenaran. Kata *arsitekrur* merupakan indeks dari yang menghiasai sebuah bangunan, sedang frasa *kekerasan dan kejahatan* adalah ikon dari dunia kegelapan. Kesimpulannya kota merupakan sebuah ruang sisi dunia lain yang gelap, tak ada tawaran akan kebaikan dan kebenaran disana, yang menghiasi ruang tersebut adalah kekerasan dan kejahatan. Sebuah dunia gelap yang kehilangan terang. Kalimat terakhir *Akupun ikut*

*berdenyut di dalamnya*, menerangkan tokoh Aku secara nyata merupakan bagian dari kota itu juga.

Afrizal selanjutnya menerangkan kota merupakan sebuah ruang rekayasa genetika, ruang yang terlahir tidak sempurna, ruang kebohongan, ruang buatan. Dalam kutipannya:

Banyak hal yang lahir disekitarku, tanpa ayah-ibu yang jelas. Inilah kota tanpa ayah-ibu, aku kira. Setiap penduduk yatim-piatu dari perubahan yang berlangsung disekitarnya... Lampu jalan tak mampu menerangi dirinya. Seperti juga beratnya lampu jalan menerangi kota, yang tak cukup mampu mengenali dirinya sendiri (Afrizal Malna, 2003: 45-47).

Pada kalimat pertama, *Banyak hal yang lahir disekitarku, tanpa ayah-ibu yang jelas*, Afrizal menerangkan sebagai tokoh *aku* yang merupakan bagian dari yang mengisi ruang kota tersebut merasakan sebuah keganjilan. Kata *lahir* dalam konteks cerita ini dapat dimaknakan menjadi ikon dari tercipta, sedang *ayah-ibu* merupakan sebuah relasi dari kata *lahir*, bisa dimaknakan *ayah-ibu* merupakan indeks dari pencipta, yang menciptakan, bisa juga bermakna orang tua. Jadi bisa dimaknakan dalam ruang disekitar tokoh Aku banyak hal yang tercipta atau terlahir tanpa pencipta yang jelas, orang tua yang jelas, segala hal yang hadir, hadir dengan keraguan akan pertanyaan bagaimana ia bisa hadir.

Ini adalah pengantar awal Afrizal untuk menjelaskan bagaimana kondisi kota kita sebagai ruang buatan dan ruang rekayasa. Kalimat selanjutnya *Inilah kota tanpa ayah-ibu, aku kira*, kalimat tersebut menerangkan juga gambaran ruang kota yang dipertanyakan bagaimana ia bisa hadir sebagai kota. *Kota tanpa ayah-ibu*, merupakan sebuah kalimat sindiran yang dalam untuk mengungkapkan sebuah keadaan kota-kota kita

saat ini. Pertanyaannya bagaimana bisa sesuatu terlahir tanpa memiliki orang tua? Dalam dunia modern semua bisa terjadi, bila direlasikan dengan sebuah istilah rekayasa genetik, mungkin kota kita saat ini lahir dari sebuah rekayasa genetik, dimana sesuatu bisa terlahir tanpa memerlukan pembuahan. Ini merupakan pemaknaan dari ruang buatan, dimana semua bisa ditumbuhkan sesuka hati. Kota saat ini terlahir dari dari sebuah rekayasa manusia, bisa juga rekayasa zaman. Bila dihubungkan dengan kota sebagai ruang kapitalisme, maka ruang kapitalis itulah yang melahirkan kota, didukung oleh pengaruh globalisasi, modernitas, dan perkembangan zaman.

Ruang kota buatan ini juga melahirkan penduduk buatan pula, penduduk yang yatim-piatu, tidak mempunyai orang tua. Dalam kutipan *Setiap penduduk yatim-piatu dari perubahan yang berlangsung disekitarnya*, merupakan perwujudan dari dampak kota tanpa orang tua. Masyarakat di dalamnya, dalam konteks ini penduduk di dalamnya pun ikut menjadi yatim-piatu dari perubahan yang sedang berlangsung dalam ruang kota.

Dalam ruang kota, kota sendiri tidak bisa menerangkan siapa dirinya sebenarnya, seperti pada kutipan *Lampu jalan tak mampu menerangi dirinya. Seperti juga beratnya lampu jalan menerangi kota, yang tak cukup mampu mengenali dirinya sendiri*, lampu merupakan tanda indeksial dari sesuatu yang digunakan sebagai penerang, sebagai pelita. Kata *dirinya* merupakan tanda ikonik dari kota, *dirinya* dan kota dalam konteks ini mempunyai hubungan saling menggantikan dan hubungan

*commit to user*

keserupaan gagasan. Lampu yang tak bisa menerangi diri sendiri tersebut diandaikan Afrizal sama dengan beratnya lampu kota yang juga tak cukup mampu menerangi dirinya sendiri hingga menyebabkan kota tersebut tak bisa mengenali dirinya sendiri. kutipan tersebut dapat dimaknakan, bahkan kota pun tak mampu mengenali dirinya sendiri, ruang tersebut menjadi ruang yang liar yang tak punya satu pun penjelasan mengenai dirinya.

Inilah kiranya sekelumit penjelasan tentang biografi kota guna mengantarkan kita pada penelusuran penulisan manusia yang kehilangan identitas. Kota merupakan ruang lain atau sisi dunia lain yang dimaknai sebagai ruang buatan, ruang yang yatim piatu, ruang tanpa catatan, tanpa identitas, ruang liar, ruang kejahatan dan kekerasan, ruang imajinatif yang mengerikan, membuat setiap yang ada di dalamnya tertelan dan ikut menjadi yatim piatu.

#### e. Identitas yang Hilang

Dari semua penjelasan tentang hujan, kapitalisme, dan biografi kota diatas, berikut akan dikemukakan hasil penelitian tentang bagaimana persoalan-persoalan dan realita tersebut menyebabkan manusia kehilangan biografi dan identitasnya. Ada sebuah pertanyaan umum yang perlu dijawab sebelum berlanjut lebih jauh, pertanyaannya, dari berbagai penjabaran tentang cerpen ini tokoh Karen merupakan sosok sentral yang selalu ada untuk menyampaikan kisahnya, ia juga menjadi bagian dari judul cerpen yang berbunyi “*Menanam Karen Di Tengah Hujan*”, pertanyaannya siapakah atau apakah tokoh Karen itu?



Secara nyata tokoh Karen digambarkan Afrizal sebagai seorang Amerika, aktifis LSM untuk penyuluhan AIDS. Seperti dalam kutipan:

... Ia seorang Amerika. Aktifis LSM untuk penyuluhan AIDS. Bertugas di Thai: negeri dengan banyak pelacur terserang virus HIV. Dalam tubuh perempuan ini, mengalir berbagai bangsa dari kakek neneknya (Afrizal Malnam, 2003: 41).

Tetapi Afrizal lebih menggambarkan ia bukan sebagai sosok seorang Amerika, melainkan sebagai wanita berparas asiatic, seperti dalam kutipannya:

... Matanya yang bersahabat, tetap terlindung di bawah poni rambutnya yang rata... sering aku berharap, ada hujan turun dari poni rambutnya, semacam romantika negeri-negeri tropis. Roman dari kesedihan dan kerinduan, yang banyak menghuni tiupan suling bambu dan pukulan gending. Roman yang mengusai banyak negeri di Asia aku kira... (Afrizal Malna, 2003: 41-42).

Selanjutnya Afrizal menggambarkan tokoh Karen sebagai tokoh imajinatif, bukan sosok nyata seperti keterangan awal, Afrizal menggambarkan Karen dengan menempatkan Karen lain dalam cerpennya, dan menyebutnya Karen Asing. Seperti dalam kutipan:

... “seseorang tiba-tiba menyapaku, ketika sedang antri di kasir. Orang itu mirip Karen... aku tertarik dengan sapaannya, dan segera keluar dari antrian itu. Berjalan mengikuti “Karen asing”... (Afrizal Malna, 2003: 42).

Karen imajinatif alias Karen asing ini bila diamati dari keseluruhan cerita bisa dimaknakan sebagai sosok yang kehilangan identitas, sebagai sosok generasi yang hilang. Hal itu dikarenakan ia selalu ada dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut, sedangkan cerpen tersebut pada bagian-bagiannya menceritakan tentang sejarah, identitas, globalisasi dan hanyutnya manusia pada zaman yang menggila hingga manusia itu lupa akarnya. Karen asing yang memberikan kepada pembaca berbagai



penjelasan tentang alur cerita yang terjadi dalam cerpen itu. Di sisi lain dia merupakan sosok pemberontak, sosok yang digambarkan Afrizal sebagai anti kapitalis, sosok yang peduli dan tidak menginginkan sebuah keadaan yang buruk, ia merupakan sosok yang mengharapkan sebuah dunia yang lebih baik. Tetapi dari penjelasan itu semua Karen asing tidak bisa lepas bahwa ia juga merupakan bagian dari dunia yang gelap itu, ia bagian dari supermarket, ia bagian dari ruang kota. Seperti dalam kutipan:

“Kita keluar.” ajakku.

“Tidak. Aku disini-Aku makhluk supermarket aku biasa hidup di sini.tak ada kerja keras. Udara sejuk. Tak ada polusi. Aku dapat kenyamanan dari kematian ikan-ikan yang membeku dalam rak itu. Seperti kebanyakan orang lain juga. Yang hidup dari kematian dirinya sendiri,” katanya (Afrizal Malna, 2003: 44).

Jadi secara garis besar Karen adalah simbol dari generasi yang hilang, juga sebagai generasi yang menginginkan keadaan dunia yang lebih baik.

Dalam bagian ini akan di jelaskan bagaimana kapitalisme dan ruang kota telah menyebabkan manusia di dalamnya menjadi kehilangan identitas. Bagian ini dimulai sebuah perasaan yang di alami tokoh Aku ketika ia merasa asing berada di lingkungannya sendiri. Dalam kutipannya:

Kalimat-kalimatnya segera membuat aku jadi orang asing dalam supermarket ini. Tanpa paspor dan visa. Diantara nyonya-nyonya yang membeli ayam potong, tomat, keju, dan sabun deterjen dalam kereta dorong. Aku tidak bisa merasakan aliran nafas di leherku, dalam rasa asing yang dibawa Karen. Seperti ada lemari es yang terbuka di tanganku, lalu mengambil ayam yang telah membeku dari dalam (Afrizal Malna, 2003: 43).

*Kalimat-kalimatnya* dalam konteks ini adalah apa yang dikatakan oleh Karen tentang kenyataan yang terjadi dalam ruang kota. Frasa *orang asing*

adalah ikon dari pendatang, atau orang luar, sedang *supermarket* seperti disebutkan sebelumnya adalah indeks dari ruang kota. Jadi bisa dimaknakan tokoh *Aku* dalam peristiwa ini seperti menjadi pendatang, atau orang lain yang tidak berada di tempat asalnya, tetapi kenyataannya tokoh *Aku* adalah bagian dari ruang kota itu, ia ikut berdenyut didalamnya. Hal tersebut terjadi ketika Karen menyadarkannya dengan ungkapan-ungkapan yang membeberkan betapa busuknya ruang kota itu, hingga tokoh *Aku* merasa memasuki sebuah ruang yang asing, ruang yang baru ia kenal.

Kalimat *Aku tidak bisa merasakan aliran nafas di leherku*, bisa jadi dimaknakan sebagai indeks dari suasana yang menyerang tokoh *Aku* membuatnya seperti tidak bernafas, ini seperti halnya ketika manusia mengalami sebuah peristiwa yang mengancam atau menegangkan hingga membuatnya terkejut dan seketika menahan nafas, atau tidak bernafas tanpa ia sadari. Bisa digambarkan dalam kutipan tersebut bagaimana tokoh *Aku* menjadi sosok yang asing di lingkungannya sendiri. Ini adalah ciri-ciri awal dari hilangnya identitas. Sedangkan contoh kalimat yang dilontarkan tokoh Karen hingga membuat tokoh *Aku* merasa tidak mengenali lingkungannya adalah:

”... Setiap pajak yang kamu bayar dari setiap belanjaanmu, tidak pernah peduli akan hari esokmu. Kita tidak wajib percaya bahwa ada hari esok, pada setiap lembaran uang yang kita miliki... Ia kemudian tiduran diatas rak, sambil menekuk lututnya. Rambutnya tergerai jatuh. Dan sekali lagi, ada belahan-belaan waktu yang ikut tergeri disitu (Afrizal Malna, 2003: 43).

Dari rasa asingnya pada lingkungannya, berlanjut pada sebuah kenyataan, bukan lagi perasaan, bahwa tokoh *Aku* sudah tidak lagi

mengenalinya. Digambarkan dalam sebuah peristiwa ketika tokoh Aku pulang dari nonton bioskop bersama tokoh Karen asing, kutipannya sebagai berikut:

Malam itu aku pulang, tanpa Karen, tanpa negara, tanpa bahasa, dan kebangsaan juga. Tak ada keterangan identitas apapun di saku celanaku, yang mampu menjelaskan semua ini... (Afrizal Malna, 2003: 46).

Frasa-frasa *tanpa negara, tanpa bahasa, dan kebangsaan juga*, merupakan sebuah ikon diagramatis yang menunjukkan sebuah skema pengulangan kata *tanpa*. Pengulangan ini mengacu pada sebuah pernyataan yang bertujuan membuat efek kebahasaan yang menjadikan pembaca mengerti akan pentingnya hal pernyataan tersebut. Ini adalah sebuah peristiwa yang dialami tokoh Aku yang mempunyai perasaan menjadi manusia yang kesepian dan sendiri, yang diibaratkan dengan sudah tidak lagi mempunyai negara, bahasa, dan kebangsaan, sedangkan tiga hal tersebut merupakan indeks dari suatu bagian yang harus dimiliki manusia untuk menyatakan dunianya dan memberi keterangan mengenai eksistensi hidupnya.

Selanjutnya adalah kalimat *tak ada keterangan identitas apapun di saku celanaku*, kalimat tersebut merupakan indeks dari tokoh Aku tidak lagi mempunyai sesuatu hal atau apapun untuk menjelaskan siapa dirinya, ia telah kehilangan dirinya sendiri, ia tak punya keterangan apapun mengenai jati dirinya, dengan frasa *saku celana* sebagai ikon dari apa yang ada pada diri tokoh, dan dapat dipertegas lagi, tak ada keterangan apapun yang bisa menjelaskan siapa sebenarnya tokoh Aku, identitas apa yang melekat pada dirinya pun tak ada. Kalimat terakhir berbunyi *yang mampu*

*menjelaskan semua ini*, adalah sebuah ungkapan identitas yang hilang tersebut tidak dapat dijelaskan oleh pengertian-pengertian apapun dan peristiwa apa saja.

Dari peristiwa itu berlanjut pada sebuah kenyataan mengenai keadaan manusia-manusia kota yang disimbolkan dan diperankan oleh tokoh Karen asing yang ikut terhanyut dan mengalir bersama dunia kota, hal tersebut terdapat dalam kutipan:

Aku telah mencuri, memakai baju banyak orang. Tapi tak tahu, bagaimana sejarah datang di malam hari... (Afrizal Malna, 2003: 47).

Kata *baju* dalam konteks ini tak lain merupakan ikon dari identitas. Bisa dimaknakan kalimat *aku telah mencuri, memakai baju banyak orang*, merupakan penjelasan bahwa tokoh Karen asing telah mempunyai banyak identitas untuk menerangkan siapa dirinya, ia sudah tidak lagi memakai identitasnya sendiri. Akan tetapi walau ia memakai identitas orang-orang lain ia sendiri tak tahu bagaimana hal tersebut dapat terjadi, karena ia juga tidak memahami bagaimana peristiwa tersebut bisa terjadi, hal itu terkait dengan kutipan *tapi tak tahu, bagaimana sejarah datang di malam hari*.

*Ending* dari keseluruhan cerita ini dikisahkan oleh Afrizal bahwa manusia yang hidup dalam ruang kota dengan pengaruh negatif kapitalis, modernitas, serta globalisasi, akhirnya benar-benar kehilangan identitas dirinya, kehilangan biografinya. Penjelasan tersebut tertuang pada dialog tokoh Karen asing menjelang cerita ini usai:

“Ada kenyataan yang meneterorku, bahwa orang-orang telah mati malam ini. Banyak tubuh kehilangan biografinya sendiri. Setiap orang seakan hidup hanya untuk menemani dirinya sendiri. Krisis hubungan berlangsung pada setiap loket tempat kita membayar.

Kini aku tahu kenapa orang memerlukan *deodorant*, untuk bau busuk tubuh sendiri yang kehilangan biografi” katanya... pada irisan-irisan sosisnya, aku temui kegagalan-kegagalan orang, untuk menyusun hari esoknya sendiri (Afrizal Malna, 2003: 47).

Dari berbagai macam persoalan, berbagai macam peristiwa, yang timbul pada ruang kota tersebut mengakibatkan manusia-manusia didalamnya menjadi kehilangan biografinya. Kata *menteror* pada awal kutipan merupakan ikon dari menghantui tetapi bersifat mengancam, sedang kata *mati* bisa menjadi indeks dari tidak bernyawa, sudah tidak lagi hidup. Singkatnya, kalimat *ada kenyataan menerorku, bahwa orang-orang telah mati malam ini* bisa mengandung pengertian ada sebuah *realita*, suatu hal yang nyata yang dialami *Karen*, suatu hal yang menghantuinya tentang sebuah kenyataan orang-orang telah mati. Mati dalam artian *banyak tubuh kehilangan biografinya sendiri*, bisa jadi yang mati adalah biografi mereka dan identitas mereka.

Ruang kota juga menyebabkan manusia mengalami krisis sosial sebagai imbas dari identitas yang hilang. Kapitalisme menjadikan manusia bergerak dengan individunya sendiri, manusia melupakan kodratnya sebagai makhluk sosial, dan berubah menjadi makhluk individual. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *setiap orang seakan hidup hanya untuk menemani dirinya sendiri. Krisis hubungan berlangsung pada setiap loket tempat kita membayar. Ungkapan menemani dirinya sendiri* merupakan sebuah tanda ikonik dari *individualitas*, sedang frasa *krisis hubungan* merupakan tanda indeksial dari hilangnya hubungan sosial antar manusia.

Selanjutnya Afrizal memunculkan imaji benda berupa *deodorant* yang merupakan tanda ikonik dari pewangi, imaji benda sehari-hari sangat



kental dalam diksi-diksi yang dipakai Afrizal, hal itu tak lain untuk menyatakan sebuah maksud yang lebih spesifik untuk dicerna dan berkaitan langsung dengan keseharian kita. Imaji benda *deodorant* juga bisa dimaknai sebagai indeks dari sebuah kamufalse, untuk menyamarkan sesuatu, ungkapan tersebut tercipta manakala dihubungkan dengan *memerlukan deodorant, untuk bau busuk tubuh sendiri yang kehilangan biografi*. Singkatnya *deodorant* yang mempunyai makna asli sebagai pewangi digunakan untuk menutupi dan untuk kamufalse manusia yang kehilangan biografi, sedang Afrizal memaknai orang yang kehilangan biografi adalah mereka yang telah mematikan sendiri tubuh mereka, mematikan sendiri hidup mereka, dan sesuatu yang mati pada akhirnya akan menimbulkan bau yang busuk.

Akhir dari penelitian cerpen ini adalah potongan kutipan, *pada irisan-irisan sosisnya, aku temui kegagalan-kegagalan orang, untuk menyusun hari esoknya sendiri*. Kutipan tersebut menerangkan tak ada masa depan untuk manusia, orang telah gagal merencanakan dan membangun masa depannya, karena mereka statis, hidup dengan pola yang diciptakan oleh keadaan, hidup pada pola yang diciptakan dunia modern, dunia kapital, dunia individual.



## **B. Makna yang Terkandung dalam Cerpen “ATBH” dan “MKDTH”**

### **1. Makna yang Terkandung dalam Cerpen “ATBH”**

Cerpen ATBH karya Afrizal Malna ini merupakan wajah dari pemerintahan Orde baru era awal 1990-an, sebuah pembacaan Afrizal tentang biografi, sebuah pencitraan, penceritaan, perefleksian kondisi masyarakat dan negara Indonesia pada kurun waktu tertentu (menjelang tumbanganya orde baru, tahun 1994) yang sedang terpuruk dalam berbagai jenis krisis, mulai dari krisis ekonomi, identitas, moral, dan lain sebagainya. Krisis paling utama adalah krisis kepercayaan pada sosok ayah, ayah disini sebagai personifikasi dari seorang pemimpin. Cerpen ATBH secara garis besar merupakan gambaran keluarga gagal, keluarga yang telah gagal merumuskan kehidupannya, keluarga yang kehilangan identitasnya sebagai sebuah komunitas sosial yang harmonis, komunitas dimana didalamnya terdapat bangunan sosial antar penghuninya.

Afrizal dalam bentuk penceritaannya kali ini mengerucutkan sebuah permasalahan yang apabila dipeberkan kedalam sebuah peristiwa akan menjadi peristiwa yang panjang dan luas kedalam sebuah peristiwa penceritaan yang lingkupnya lebih kecil, tetapi lingkup kecil itu tidak mengurangi esensi dari cerita besarnya. Penyederhanaan itu dilakukan Afrizal pada penjelajahan cerita sebuah negara menuju lingkup paling kecilnya yaitu sebuah keluarga. Dalam cerpen ATBH ini Afrizal menceritakan sebuah kisah tentang suatu keluarga sebagai personifikasi cerita tentang negara, dan negara itu adalah Indonesia, Indonesia pada era Orde Baru. Masa Orde Baru bagi

sebagian besar masyarakatnya dianggap masa yang dikuasai oleh tirani, pemerintahan yang diangun dengan kekuatan dan ketidakadilan.

Tokoh-tokoh yang ada dalam ATBH ini digambarkan membawa identitas mereka sendiri-sendiri, mereka membawa simbol tersendiri pada diri mereka. Tokoh yang muncul dalam cerpen ini adalah Ayah, Ibu, Susi, Herman, dan Pelayan. Tokoh-tokoh tersebut hadir dengan membawa kisah dan identitas masing-masing.

Tokoh Ayah adalah gambaran dari sosok penguasa, ia adalah pemimpin keluarga yang gagal. Ayah dalam cerita adalah simbol dari kekuasaan.. Ayah merupakan pencitraan pemimpin yang lalim dan gagal memberikan kemakmuran, dan rasa aman bagi rakyatnya. Dalam realitanya Soeharto telah memerintah negeri dalam periode yang sangat lama, hampir 32 tahun Indonesia berada dibawah kekuasaannya, memang banyak hasil positif yang diraih kala pemerintahannya, tetapi disisi lain lama-kelamaan ia kehilangan keseimbangan untuk menjalankan tanggung jawabnya, negara baginya seperti miliknya dan kroni-kroninya, hal itu terasa benar ketika banyak demonstrasi anti pemerintah terjadi, unjuk rasa kaum buruh dan mahasiswa tak henti-hentinya dilakukan, pencekalan terjadi dimana-mana.

Kalimat “*Ayah telah berwarna hijau*” sendiri mempunyai makna tertentu, dengan diibaratkan Ayah adalah sosok yang telah usang, hijau merupakan persamaan dari warna lumut yang menandakan keusangan. Bagi Indonesia hal pertama yang dibutuhkan adalah sebuah kesegaran, suatu pemerintahan yang baru, yang segar. Oleh karena itu Afrizal memasukkan imaji benda berupa tomat dalam ceritanya, dituliskan “Indonesia memerlukan *commit to user*”

tomat”, tomat adalah buah tropis, mempunyai warna merah sebagai warna yang provokatif, sedang tomat sendiri identik dengan kesegaran. Ini adalah sebuah sindiran tersendiri dari Afrizal, bahwa pemimpin kita adalah pemimpin yang usang, maka perlu diadakan penyegaran. Kesegaranlah yang dibutuhkan Indonesia.

Sisi lain dalam cerpen ATBH menceritakan tentang gambaran masa dan zaman yang gelap, tokoh Susi membawa identitas bahwa ia adalah gambaran dari masa dan zaman yang sedang berlangsung. Zaman dalam konteks cerpen ini merupakan zaman yang hilang, dimana setiap orang yang hidup di masa itu bisa dikatakan sebagai generasi yang hilang.

Makna rumah diungkap oleh Susi, rumah mempunyai arti yang beragam, dalam konteks ini rumah dapat diartikan sebagai (1) tempat tinggal berkumpulnya seluruh anggota keluarga, (2) rumah sebagai sebuah tempat dimana di dalamnya terdapat suatu hubungan sosial yang terjalin antara penghuni satu dengan yang lain, (3) rumah sebagai simbol dari identitas manusia, (4) rumah sebagai awal mula dimulainya sebuah sejarah. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami betapa pentingnya rumah dalam cerpen ATBH, rumah bukan saja tempat untuk berkumpul, sejarah sebuah keluarga berawal dari rumah, rumah adalah wadah semua cerita sebuah keluarga, arti hubungan sosial didalamnya tidak dapat kita temukan diluarnya, rumah jugalah yang menciptakan identitas manusia. Jadi rumah merupakan sebuah simbol yang penting simbol dari identitas manusia.

Bagaimana jadinya kalau seseorang kehilangan rumah, sedangkan rumah mempunyai arti yang begitu penting bagi manusia untuk menyatakan

identitasnya. Susi diceritakan sebagai sosok yang kehilangan rumah, bila disisi lain Susi adalah gambaran dari masa, dan masa itu kehilangan tempat untuknya membangun, untuk menyatakan identitasnya, dan membentuk suatu cerita untuk dirinya, maka apa yang terjadi. Masa dan zaman itu pastilah akan menjadi masa dan zaman yang hilang, yang tak beridentitas. Begitulah gambaran Indonesia saat itu, negeri ini bagaikan negeri tanpa identitas.

Dalam cerpen ATBH ini kita juga dapat merasakan bagaimana gambaran negara Indonesia sebagai negeri yang prematur, negeri ini serasa belum siap untuk lahir, dan belum siap untuk merdeka. Tokoh Ibu muncul membawa identitas sebagai negeri itu sendiri, disini digambarkan Ibu yang belum siap untuk menjadi Ibu. Apabila Ibu membawa identitas sebuah negeri, maka negeri itu belumlah siap untuk melahirkan sesuatu, sejarah mungkin, atau dalam konteks ini melahirkan pemimpin. Kondisi ini bisa dikaitkan juga dengan kondisi munculnya Orde lama, pada masa itu Indonesia belumlah matang untuk merdeka, tapi seakan kemerdekaan itu dipaksakan. Pergantian dari masa Orde Lama ke Orde Baru adalah sebuah cerita sejarah yang sarat aroma kebusukan politik, dan pada titik itu Indonesia kembali pada masa-masa yang sulit, yang mengandung pengertian bahwa pada masa itu Indonesia kembali dipertanyakan, sudah siap benarkah ia untuk bisa berdiri sendiri dan merdeka.

Selanjutnya Herman membawa identitas sebagai masyarakat, bisa juga ia membawa identitas pengarang, karena pengarang disini memposisikan diri sebagai pengamat sekaligus sebagai masyarakat kritis yang mengikuti setiap peristiwa yang terjadi. Situasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia kala itu

sangatlah memprihatinkan, masyarakat ini menjadi masyarakat yang kehilangan kemasyarakatannya, masyarakat yang tidak mempunyai filter yang baik untuk menyaring berbagai perubahan dan kemajuan yang masuk. Modernitas, globalisasi, secara ekstrim masuk ke Indonesia dengan leluasa, budaya dan pengaruh asing begitu saja diterima untuk dijadikan gaya hidup dengan melupakan akar budaya lokal, hingga menyebabkan krisis identitas.

Lebih parah lagi pemerintah seakan hanya tinggal diam dan merasa semua perubahan dan pengaruh asing itu perlu untuk menyatakan dunianya pada dunia internasional. Masyarakat Indonesia disisi lain juga menjadi korban arogansi kekuasaan dari penguasa, masa yang dibentuk dengan kekuatan militer, pada masa itu juga korupsi, nepotisme, kolusi, merajalela dengan enakny, tak ayal masyarakat kecil yang menjadi korban.

Jelaslah pada masa itu masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang kesepian, masyarakat yang kehilangan identitasnya. Padahal kalau kita mencoba untuk memahami tentang negeri Indonesia yang mengantongi embel-embel negara republik, maka pada masa itu negeri ini sudah menyimpang dari tujuan dasarnya. Republik sendiri menurut Robertus Robert, dalam artikelnya, menerangkan. Republik berasal dari kata *res-publica*, yang berarti kerangka kebersamaan untuk suatu kemaslahatan bersama. Warga terlibat secara bebas dan setara dalam mempertahankan keutamaan umum. Identitas warga tak ditentukan identitas komunitas etnis, ras, atau agama, melainkan oleh penerimaannya pada kesadaran solidaritas bersama yang menjunjung. (*Kompas*, tanggal 22 November)



Maknanya, apabila unsur yang membentuk identitas itu telah digantikan oleh unsur lain yang tidak sesuai, seperti kekuatan militer, kediktatoran, dan arogansi kekuasaan, maka sebenarnya telah jatuhnya republik kita, hanya saja tidak ada yang menyadarinya. Selanjutnya Robertus Robet menerangkan, Jatuhnya republik ditandai dengan hilangnya politik dengan "p" besar, yaitu politik yang dilandasi perjuangan untuk kepentingan bersama. Yang berlangsung sekarang adalah politik dengan "p" kecil, yang rutin dan bergerak untuk kepentingan individu, kelompok, dan bisa dipertukarkan: tak lebih dari semacam transaksi pasar.

Dari penjelasan diatas titik fokus cerita ini tetap bermuara pada problema keluarga. Keluarga yang gagal merumuskan dunianya, ditengah kepentingan individu, ketidak adilan, arogansi kekuasaan, kekosongan identitas, dan zaman modern. Penjelasan mutakhir tentang keluarga dalam konteks modernitas dipeberkan oleh Francis Fukuyama dalam buku *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstution of Social Order* (1999) yang diterjemahkan Masri Maris dalam edisi Indonesia sebagai *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru* (Gramedia, 2005). Fukuyama mengutip pandangan klasik tentang relasi keluarga dan mdernitas: "Sebagian besar teori sosial klasik dari awal abad ke-19 bertolak dari asumsi bahwa ketika masyarakat menjadi modern, peranan keluarga akan semakin tidak penting dan digantikan oleh ikatan-ikatan sosial yang semakin bersifat pribadi." Hal itu mungkin berlaku di Eropa yang mengalami berbagai revolusi politik dan ekonomi. Mungkinkah itu terjadi di Indonesia? Mungkin dan itu terjadi dalam jarak waktu yang terlambat jauh dan perbedaan kultur. Konsep keluarga

*commit to user*



Indonesia mengalami perubahan-perubahan besar sebagai risiko modernitas yang bergerak cepat sejak awal abad ke-20. Keberadaan industri, lembaga pendidikan, pergerakan politik, nasionalisme, penerapan sistem ekonomi Barat, transportasi, dan perubahan teknologi komunikasi memberi pengaruh besar untuk perubahan konsep keluarga dan pembentukan identitas. Keluarga dalam pandangan Fukuyama adalah kolektivitas yang melepaskan diri dari sejarah dan pengetahuan tradisional beralih pada pakem-pakem modernitas yang memakai argumen ekonomi-politik. (<http://pawonsastra.blogspot.com/2007/11/biografi-puisi-membaca-dan.html>).

Apa yang disampaikan Fukuyama dan sebuah epik cerita penuh makna yang dihidangkan Afrizal terasa mempunyai hubungan yang cocok. Ini dikarenakan ada visi dan pemaknaan yang sama ketika mereka menyikapi arti keluarga, walaupun mereka mempunyai akar kultural yang berbeda. Apa yang dirasakan Fukuyama dengan realita gambaran keluarga-keluarga di Amerika abad 19 mempunyai relasionalitas dengan gambaran keluarga-keluarga Indonesia abad 20, perbedaan rentang waktu yang panjang itu disebabkan oleh perkembangan zaman yang berbeda, modernitas dan globalisasi lebih dulu menyentuh Amerika dibandingkan Indonesia. Inilah potret Indonesia, potret kenyataan apa yang sedang berlangsung disekitar kita.

## 2. Makna yang Terkandung dalam Cerpen “MKDTH”

Cerpen MKDTH karya Afrizal Malna ini merupakan gambaran manusia yang kehilangan biografi sebagai dampak dari bersinggungannya dengan ruang perkotaan. Kota merupakan ruang lain atau sisi dunia lain yang

*commit to user*

dimaknai sebagai ruang buatan, ruang yang yatim piatu, ruang tanpa catatan, tanpa identitas, ruang liar, ruang kejahatan dan kekerasan, ruang imajinatif yang mengerikan, membuat setiap yang ada di dalamnya tertelan dan ikut menjadi yatim piatu.

Ruang kota merupakan ruang liar didalam benak Afrizal, ruang dimana apa saja bisa terjadi. di kota manusia hidup dengan dirinya sendiri, norma sosial dipinggirkan digantikan ambisi dan individualisasi untuk bertahan hidup. Di sana manusia mulai kehilangan keluarga, kehilangan hubungan sosialnya, sampai pada kehilangan biografi dan identitasnya. Kota juga bisa dimaknai sebagai pusat modernitas dan uang adalah penggerak yang ampuh. Kota pun identik dengan industri dan permainan lakon-lakon kapitalisme. Individu di dalamnya membuat identitas dalam situasi dan dominasi modernitas-kapitalisme

Cerita tentang manusia kota yang kehilangan biografinya tak lepas dari pengaruh sejarah masa silam, sejarah masa kolonial, pada zaman kolonial VOC menjajah bangsa Indonesia di semua bidang kehidupan. Di mulai dari penjajahan tanah air, sampai penjajahan budaya. Modernitas terasa deras sekali masuk tanpa kita dapat menyaringnya pada masa itu, kolonialisme memasukkan budayanya, bahasanya, dan segala yang menempel pada dirinya ke tanah Indonesia, termasuk sistem perekonomiannya.

Masyarakat Indonesia yang mempunyai budaya sosial yang tinggi, juga mempunyai suatu sistem perekonomian yang selaras dengannya. Akan tetapi sikap budaya sosial tersebut tercemar oleh sikap budaya sosial pihak asing yang lebih individualistik, begitu juga sistem perekonomian Indonesia.

Pihak kolonial dari barat membawa sebuah bentuk sistem perekonomian kapitalis bersamanya, dan sistem tersebut secara langsung masuk dan ikut berkembang di Indonesia. Tentu saja sistem kapitalis tidak cocok dengan sistem perekonomian masyarakat Indonesia, hal tersebut merupakan salah satu penyebab perlawanan bangsa pada masa itu. Masa penjajahan merupakan masa yang mengubah hampir semua sistem dari sendi kehidupan masyarakat Indonesia dengan masuknya budaya dan pengaruh asing.

Dampaknya sampai saat ini makin terasa. Afrizal mengangkat ruang kota sebagai gambaran negatif dari sebuah ruang yang dibekukan, dalam artian dibekukan oleh suatu sistem yang mengatur dirinya sendiri untuk memperoleh keuntungan pihak-pihak tertentu. Selanjutnya dari ruang itulah timbul berbagai macam dampak yang sangat buruk bagi mereka yang hidup didalamnya.

Gambaran dari ruang kota tersebut dimunculkan Afrizal dengan menghadirkan supermarket. Supermarket merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ruang perkotaan. Supermarket merupakan tempat dimana manusia menata banyak hal, mulai dari kartu kredit, kebutuhan sehari-hari, juga pajak-pajak negara. Supermarket merupakan simbol dari ruang kapitalis. Supermarket adalah gambaran dunia kota saat ini, dunia yang dibangun lewat tatanan-tatanan kapital, guna memperkaya diri tanpa memperdulikan norma, dan hubungan sosial yang ada.

Kapitalisme sendiri mempunyai arti sistem perekonomian yang menekankan pada peran kapital (modal), yakni penguasaan kekayaan dalam segala jenis. Dalam sistem kapitalis diterapkan persaingan bebas untuk

memperoleh laba sebesar-besarnya, bebas dengan segala cara. Ruang kapital merupakan ruang yang didalamnya tidak mengindahkan persoalan moral, hanya semata-mata persoalan perekonomian.

Manusia yang hidup dalam ruang tersebut disebutkan Afrizal sebagai tokoh Karen asing, Karen asing merupakan tokoh imaji, ia bagian dari ruang kota, ia ikut berdenyut didalamnya, ia adalah sosok yang merindukan keadaan yang lebih baik, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena ruang kota telah membekukannya, ia juga sebuah gambaran dari generasi yang hilang, generasi yang kehilangan identitas untuk menyatakan dunianya.

Kota memang mempunyai daya tarik tersendiri, identitas yang melekat pada dirinya telah menghipnotis siapa saja untuk mendatanginya. Banyak hal yang ditawarkan oleh kota, seperti dongeng-dongeng tentang keberhasilan dan kekayaan. Kota juga menawarkan sesuatu yang *instant*, bagaimana segalanya terasa begitu mudah untuk diraih. Di luar hal itu kota merupakan sebuah teror yang mengancam masyarakat didalamnya, di ruang ini modernitas telah berkembang begitu dahsyatnya, globalisasi pun begitu, ruang ini juga dikuasai oleh sebuah sistem kapitalisme.

Teror ruang kota tersebut menyentuh berbagai sendi kehidupan masyarakat didalamnya, dimana pembicaraan tentang moral telah tergantikan dengan kepentingan individu, norma-norma kultural telah dikikis, krisis hubungan sosial berlangsung dimana-mana, karena individualisasi diri lebih berkuasa dari pada hubungan sosial.

Tokoh Aku yang dimunculkan Afrizal menjadi gambaran tokoh nyata yang hidup di ruang itu tetapi tidak bisa mengidentifikasi dirinya sendiri, ia

membutuhkan sosok imaji Karen asing untuk bisa menjawab setiap pertanyaan tentang semua yang tumbuh disekitarnya. Tokoh Aku adalah gambaran riil dari manusia yang kehilangan identitas ditengah ramainya ruang kota. Tokoh Aku tidak bisa mengerti tentang dunia disekitarnya karena ia juga telah ikut hanyut bersama ruang tersebut. Banyak hal yang tumbuh disekitar tokoh Aku tanpa ayah-ibu yang jelas. Setiap penduduk di dalamnya pun yatim-piatu dari perubahan yang berlangsung disekitarnya.

Seperti itulah gambaran makna yang terkandung dalam cerpen MKDTH, bahwa manusia yang hidup diruang kota bagaikan manusia yang hidup tanpa identitas, karena ruang itu memunculkan teror tentang modernitas, globalisasi, dan kapitalisme, teror tersebut telah mengikis berbagai hal, telah meruntuhkan berbagai tatanan, tatanan norma seakan tidak berlaku disana, tatanan moral pun lenyap dari pandangan, krisis sosial berlangsung di semua sendi kehidupan. Pada akhirnya manusia yang hidup di dalamnya seperti manusia yang hilang, manusia yang tidak mempunyai identitas atas dirinya.

Mengutip dari <http://pawonsastra.blogspot.com/2007/11/biografi-puisi-membaca-dan.html>, Afrizal sendiri mengatakan: “Perubahan kota yang berkembang dengan pesat, membuat saya seperti kian disadarkan bahwa setiap orang yang tinggal di Jakarta, akan hidup sebagai yatim-piatu dari kotanya sendiri. Ia tidak bisa membangun semacam hubungan kultural dengan kota tempatnya tinggal. Ia tidak bisa berharap bahwa kota akan memberi makna pada hidupnya. Usia persahabatan dan persaudaraan tidak bisa lama di kota ini. Sahabat dekat setiap saat bisa berubah menjadi orang yang seperti tidak kita kenal sebelumnya.”

Seharusnya setiap manusia yang hidup dalam ruang kota bisa merenungi dan mencari makna tentang dirinya, sejarahnya, dan ruang disekitarnya. Kesadaran akan pentingnya hubungan sosial, dan solidaritas antar manusia bisa jadi sangatlah penting dan bisa membantu manusia kota untuk mengenali siapa dirinya sebenarnya.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Sebagai refleksi dari manusia yang kehilangan identitas dirinya cerpen ATBH dan MKDTH ini banyak mengungkapkan tentang problema-problema sosial sampai problema kebangsaan. Melalui hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol mengisyaratkan tentang sosok manusia yang kehilangan biografi dan identitas mereka. Dalam cerpen ATBH tokoh Ayah merupakan simbol dari penguasa yang lalim, tokoh Ibu merupakan simbol dari negeri yang kehilangan identitasnya, tokoh Susi sebagai simbol dari zaman yang kehilangan sejarahnya, dan tokoh Herman sebagai simbol dari masyarakat yang kehilangan identitasnya sebagai manusia yang hidup dalam sebuah komunitas sosial. Dalam cerpen MKDTH digambarkan manusia kota yang tertelan sebuah sistem perkotaan dan perkembangan zaman. Gambaran dari ruang kota tersebut dimunculkan Afrizal dengan menghadirkan supermarket disana. Supermarket merupakan simbol dari ruang kapitalis, supermarket adalah gambaran dunia kota saat ini, dunia yang dibangun lewat tatanan-tatanan kapital, guna memperkaya diri tanpa memperdulikan norma, dan hubungan sosial yang ada. Manusia yang hidup dalam ruang tersebut disebutkan Afrizal sebagai tokoh Karen asing, Karen asing merupakan sosok bagian dari ruang kota, ia adalah sosok yang merindukan keadaan yang lebih baik, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa karena ruang kota telah membekukannya, ia juga sebuah simbol dari generasi yang hilang, generasi *commit to user*

yang kehilangan identitas untuk menyatakan dunianya. Afrizal juga memunculkan tokoh Aku sebagai gambaran riil dari manusia yang kehilangan identitas ditengah ramai dan liarnya ruang kota.

2. Makna yang terkandung dalam cerpen ATBH dan MKDTH melalui pendekatan semiotik adalah gambaran mengenai kehidupan dari masyarakat Indonesia yang kehilangan identitasnya, mulai identitas pribadi hingga identitas kebangsaan. Kisah dalam cerpen ATBH dan MKDTH merupakan cerminan realitas kehidupan manusia Indonesia dan manusia kota pada masa cerpen itu dibuat, yang hidup dalam zaman yang tergilas roda modernisasi, globalisasi, kapitalisme, juga dunia yang dikuasai oleh tirani kekuasaan. Seharusnya setiap manusia yang hidup dalam sebuah bangunan keluarga ataupun dalam ruang kota bisa merenungi dan mencari makna tentang dirinya, sejarahnya, dan ruang disekitarnya. Kesadaran akan pentingnya hubungan sosial, dan solidaritas antar manusia bisa jadi sangatlah penting dan bisa membantu manusia untuk mengenali siapa dirinya sebenarnya. Begitu juga bagi penguasa, kesadaran akan tanggung jawab atas rakyat dan negara merupakan aspek penting dan utama untuk menjadikan sebuah negara itu sehat, berkembang, makmur, dan sejahtera, hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan mengesampingkan bentuk-bentuk arogansi kekuasaan.

## B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji cerpen ATBH dan MKDTH secara semiotik. Dalam analisis ini penulis menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Peirce, yang mempelajari ilmu tentang tanda. Tanda

mempunyai dua aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya, yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu, selanjutnya penelitian difokuskan dalam pencarian aspek tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Karena karya sastra merupakan karya yang kreatif dan di dalamnya sarat dengan ideologi dan pemikiran manusia, maka terbuka lebar bagi peneliti lain untuk mengadakan penelitian lain lebih lanjut terhadap cerpen ATBH dan MKDTH menggunakan metode dan konsep teori yang lain.

